

Antiphona ad Introitum dalam Missale Romanum
Paulus VI: Asal Usul, Evolusi, Teologi

Christianus Watu

Pontificio Istituto Liturgico di Sant'Anselmo, Roma
Email: christianuswatu@gmail.com

Recieved: 01 Mei 2024 Revised: 26 Agustus 2024 Published: 30 Oktober 2024

Abstract

Antiphona ad Introitum or Entrance Antiphon is a liturgical text in the *Missale Romanum*. Following the liturgical renewal of the Second Vatican Council, the Entrance Antiphon's function, form, and content underwent significant changes based on renewal criteria. Its role has shifted, and it is no longer intended for chant but exclusively for recitation. The form now consists of a single antiphon, unaccompanied by psalm verses and the doxology of the *Gloria Patri*. While some texts from the old *Missale* have been retained in their original form, most have been modified to suit their function better. This study seeks to elucidate the method of this reform, trace the editorial history of these texts, and provide a historical analysis of their origin and evolution from the early centuries to the present day. The aim is to help readers understand the background and evolution of these texts, the criteria utilized by the *Consilium* in the renewal, their theological significance, and their contemporary use. The conclusion of this study will underscore the dynamic nature of liturgy, constantly adapting to the needs of the times and its recipients. Ongoing updates and refinements will further enhance the congregation's comprehension of the mystery of the liturgical season. This study employs a historical-liturgical perspective through a comprehensive literature review.

Keywords: Antiphona ad Introitum; Missale Romanum; Schemata Consilii; Eucharistic Liturgy; Introductory Rite.

Abstrak

Antiphona ad Introitum atau Antifon Pembuka adalah sebuah teks liturgi yang terdapat dalam *Missale Romanum*. Setelah pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II, fungsi, bentuk, dan isi dari Antifon Pembuka mengalami perubahan yang signifikan berdasarkan kriteria pembaruan.

Perannya telah bergeser, tidak lagi ditujukan untuk nyanyian tetapi secara eksklusif untuk penggunaan pembacaan. Bentuknya sekarang terdiri dari satu Antifon tunggal, tanpa disertai lagi dengan ayat-ayat mazmur dan doksologi *Gloria Patri*. Sementara beberapa teks dari *Missale* lama tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya, sebagian besar telah dimodifikasi agar lebih sesuai dengan fungsinya. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan metode pembaruan ini, menelusuri sejarah editorial teks-teks ini, dan memberikan analisis historis tentang asal-usul dan evolusinya dari abad-abad awal hingga saat ini. Tujuannya adalah untuk membantu para pembaca memahami latar belakang dan evolusi teks-teks ini, kriteria yang digunakan oleh *Consilium* dalam pembaruan, makna teologisnya, dan penggunaannya pada masa kini. Kesimpulan dari penelitian ini akan menggarisbawahi sifat dinamis dari liturgi, yang secara konstan beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan para pendengarnya. Pembaruan dan penyempurnaan yang berkelanjutan akan semakin meningkatkan pemahaman dan penghayatan jemaat akan misteri dari masa liturgi. Studi ini menggunakan perspektif historis-liturgis melalui tinjauan literatur yang komprehensif.

Kata kunci: Antiphona ad Introitum; Missale Romanum; Schemata Consilii; Liturgi Ekaristi; Ritus masuk.

1. Pendahuluan

Salah satu buah manis dari pembaruan liturgi dalam Gereja Katolik adalah dipromulgasikannya buku *Missale Romanum* (= *MR/Missale*) oleh Paus Paulus VI pada tahun 1970 (*editio typica*),¹ yakni sebuah buku liturgi yang digunakan untuk merayakan Ekaristi.² Oleh Paus yang sama pada tahun 1975, buku ini diperbarui sebagai edisi kedua (*editio typica altera*);³ dan pada tahun 2002, di bawah kepemimpinan Paus Yohanes Paulus II, buku ini kembali diperbarui sebagai edisi ketiga (*editio typica tertia*).⁴ Dasar dari seluruh pembaruan ini adalah maksud Konsili Vatikan II (= KV II) yang mengusahakan pembaruan dan

¹ *MR* (1970) [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum, editio typica* (Città del Vaticano: LEV, 1970)].

² Gereja Katolik Indonesia belum memiliki buku yang utuh sebagai satu kesatuan seperti *Missale Romanum*, namun secara terpisah telah menerjemahkan beberapa bagian yang sangat esensial dari perayaan Ekaristi, yakni *Ordo Missae* atau Tata Perayaan Ekaristi dan doa-doa *eucologi* (kolekta, doa persembahan, prefasi, doa setelah komuni): Lihat TPE (2005) [*Tata Perayaan Ekaristi*, terj. Konferensi Waligereja Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 2005)]; TPE (2021) [*Tata Perayaan Ekaristi*, terj. Konferensi Waligereja Indonesia (Jakarta: Obor, 2021)]. Komisi liturgi Keuskupan Semarang menerbitkan buku dengan judul “Misa Hari Minggu dan Hari Raya” (edisi tidak resmi) yang memuat Tata Perayaan Ekaristi, rumusan *eucologi* dan bacaan-bacaan: Lihat *Misa Hari Minggu dan Hari Raya*, ed. Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

³ *MR* (1975) [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum, editio typica altera* (Città del Vaticano: LEV, 1975)].

⁴ *MR* (2002) [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum, editio typica tertia* (Città del Vaticano: LEV, 2002)]; *MR* (2008) [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum, editio typica tertia emendata* (Città del Vaticano: LEV, 2008)].

pengembangan liturgi berdasarkan kebutuhan zaman⁵ dan peran serta umat secara penuh dan aktif.⁶

Dengan pembaruan ini, maka *Missale* yang baru (*Missale* Paulus VI) digunakan untuk menggantikan *Missale* yang lama (*Missale* Pius V). Menariknya bahwa pembaruan ini memperlihatkan perbedaan yang sangat signifikan antara kedua *Missale*. Salah satu perbedaan yang sangat menonjol, yang akan menjadi pusat perhatian dalam tulisan ini adalah teks-teks *antiphona ad introitum* atau Antifon Pembuka. Di dalam *Missale* yang baru, hanya disediakan teks-teks Antifon Pembuka, tanpa diikuti lagi oleh ayat-ayat mazmur dan doksologi *Gloria Patri* seperti yang disediakan dalam *Missale* yang lama. Beberapa teks yang lama, yang tidak cocok untuk penggunaan pembacaan telah dimodifikasi, bahkan diganti dengan yang baru; beberapa rumusan Misa tidak hanya menyediakan satu Antifon Pembuka saja, melainkan dua. Akhirnya, yang paling menonjol dalam pembaruan ini adalah bahwa teks-teks Antifon Pembuka yang ada di dalam *Missale* disusun pertama-tama untuk penggunaan pembacaan, bukan nyanyian.

Maka dari itu menarik untuk dianalisis: bagaimana dan mengapa teks-teks itu dimodifikasi dan diubah bahkan diganti dengan yang baru? Apa kriteria yang digunakan untuk memilih dan membarui teks? Bagaimana cara kerja para penyusun teks-teks ini sehingga menghasilkan apa yang dapat dilihat hari ini? Tentu saja persoalan ini tidak dapat dilepaskan dari asal usul Antifon Pembuka pada abad-abad awal di mana ia digunakan untuk pertama kalinya dalam Misa. Pertanyaan lebih lanjut: kapan dan bagaimana teks-teks Antifon Pembuka digunakan dalam Misa? Bagaimana evolusinya hingga periode sebelum pembaruan KV II? Dan akhirnya, setelah melihat asal usul dan evolusinya, adalah penting untuk menemukan makna teologis dari Antifon Pembuka dan menunjukkan manfaat penelitian ini bagi kehidupan liturgi.

Studi sejarah mengenai Antifon Pembuka sudah dilakukan oleh beberapa penulis yang berperan dalam pembaruan liturgi KV II seperti Callewaert (1938),⁷ Jungmann (1952),⁸ dan Righetti (1964).⁹ Namun studi ini lebih berfokus pada penelitian sejarah sebelum KV II. Dua jurnal yang sangat penting pada tahun 1970 ditulis oleh Brandolini¹⁰ dan Franquesa,¹¹ yang

⁵ Bdk. SC 1 ["Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi Suci", in *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor 2002)].

⁶ Bdk. SC 14 dan 48.

⁷ Callewaert (1866-1943) adalah seorang ahli liturgi asal Belgia, Profesor di Leuven, dan Uskup. Tulisannya mengenai liturgi sering dikutip selama abad ke-20. Sebagai penulis banyak artikel, Mgr. Callewaert sering menjadi kontributor untuk jurnal terbitan Vatikan, *Ephemerides Liturgicae*. Bdk. C. Callewaert, "Introitus", *Ephemerides Liturgicae* 52 (1938) pp. 484-489

⁸ Jungmann (1889-1975) adalah seorang Imam Jesuit, Profesor dan penulis buku-buku liturgi. Ia merupakan salah satu anggota *Coetus* yang tergabung dalam pembaruan liturgi KV II. Lihat J.A. Jungmann, *Missarum sollemnia. Origini, liturgia, storia e teologia della messa romana*, vol. I, edizione anastatica (Milano: Ancora 2004).

⁹ Righetti (1882-1975) adalah seorang profesor Liturgi dan konsultan untuk Kongregasi ritus dan Ibadat Ilahi, dan anggota dari *Coetus* untuk pembaruan liturgi KV II. Lihat M. Righetti, *Manuale di storia liturgica*, vol. III: *La messa. Commento storico-liturgico alla luce del concilio Vaticano II* (Milano: Ancora, 1964³).

¹⁰ Luca Brandolini (lahir 1933) adalah seorang Uskup dan ahli liturgi serta anggota Komisi Liturgi di Konferensi Waligereja Italia. Dari tahun 1993 hingga 2008, sebagai presiden Pusat Aksi Liturgi. Saat ini sebagai Uskup emeritus di Roma. Lihat L. Brandolini, "L'«Ordo Antiphonarum» del nuovo messale", *Ephemerides Liturgicae* 84 (1970) pp. 342-350.

berbicara mengenai kriteria-kriteria yang digunakan oleh *Consilium* pembaruan liturgi dalam menyusun teks-teks Antifon Pembuka yang baru. Studi ini lebih bersifat informasi, sebab kedua penulis termasuk dalam anggota yang berperan dalam pembaruan itu. Studi yang membahas khusus mengenai Antifon Pembuka telah dilakukan oleh Christoph Tietze¹² pada tahun 2005. Studi ini menyoroti sejarah lahirnya Antifon Pembuka dan bagaimana teks-teks itu digunakan untuk mendukung nyanyian. Pada tahun 2011, Vincenzo Raffa¹³ memberikan sintesis mengenai Antifon Pembuka. Dalam studinya itu ia menyajikan sejarahnya, fungsinya dalam perjalanan sejarah, teologinya, dan menunjukkan bagaimana ia digunakan saat ini. Francesca Pillon¹⁴ dalam studinya tahun 2018, menulis mengenai Antifon yang digunakan dalam Masa Biasa, namun fokusnya pada nyanyian dan musik yang terdapat dalam *Graduale*.¹⁵ Studi terbaru pada tahun 2021 dilakukan oleh Angelucci,¹⁶ yang berbicara mengenai ritus masuk dalam liturgi Roma. Secara ringkas ia memberikan informasi mengenai fungsi Antifon Pembuka dalam *Ordo Romanus* I (abad ke-VII) hingga *Ordo Missae* saat ini.

Studi dalam artikel ini tidak hanya berfokus pada salah satu dari periode *Missale* baik sebelum maupun setelah KV II, melainkan kedua-duanya; tidak juga membahas mengenai Antifon Pembuka sebagai nyanyian yang terdapat dalam *Graduale*, melainkan sebagai teks yang digunakan untuk fungsi pembacaan dalam *Missale* saat ini. Lebih daripada itu, studi ini akan “membedah” *Schemata* dari *Consilium* untuk menunjukkan kriteria dan cara kerja mereka dalam memodifikasi dan memilih teks-teks Antifon pembuka. Dalam studi ini juga akan diberikan contoh bagaimana melakukan analisis hermeneutik pada teks Antifon pembuka dan kemudian menunjukkan makna teologisnya.

Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini pertama-tama adalah agar pembaca dapat mengenal asal usul dan evolusi dari teks-teks Antifon Pembuka mulai dari abad-abad awal hingga saat ini. Dengan pengenalan ini maka akan dapat dipahami dengan benar segala

¹¹ Adalbert Franquesa adalah seorang Imam Benediktin yang dipilih sebagai sekretaris dari beberapa grup studi (Coetus) pada pembaruan liturgi KV II, khususnya dalam membidangi buku *Missale Romanum*. Lihat A. Franquesa, “Las Antifonas del introito y de la comunión en las misas sin canto”, *Notitiae* 54 (1970) pp. 213-221.

¹² Christoph Tietze adalah seorang Profesor musik liturgi, direktur musik, dan Organisi di Katedral Santa Maria diangkat ke surga, San Francisco, California, Amerika Serikat. Bdk. C. Tietze, *Hymns Introits for the Liturgical Year. The Origin and Early Development of the Latin Texts*, (Chicago: HillenbrandBooks, 2005).

¹³ Vincenzo Raffa (1919-2003) adalah seorang Imam dan profesor liturgi dari tahun 1945. Ia berkontribusi pada jurnal-jurnal liturgi Italia yang paling penting. Karya besarnya adalah buku “*Liturgia eucaristica*”. Lihat V. Raffa, *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica. Nuova edizione ampiamente riveduta e aggiornata secondo l’editio typica tertia del Messale Romano* (Roma: CLV-Ed. Liturgiche 2003).

¹⁴ Penulis aktif di bidang nyanyian dan musik liturgi. Lihat M. Francesca Pillon, “Antifone per il tempo ordinario”, *Psalite! Musica e Liturgia*, n. 5 (2018) 76-79.

¹⁵ Lihat *Graduale Sacrosanctae Romanae Ecclesiae de tempore et de sanctis primum sancti Pii X iussu restitutum et editum, Pauli VI Pontificis Maximi cura nunc recognitum, ad exemplar «Ordinis Cantus Missae» dispositum, et rhythmicis signis a Solesmensibus Pontificis Maximi. Iussu restitutum et editum ad exemplar editionis typicae concinnatum et rhythmicis signis a solesmensibus monachis diligenter ornatum*, Solesmis MCMLXXIX.

¹⁵ *Graduale Simplex in usum minorum ecclesiarum*, Editio Typica altera (1975) (Vaticano: LEV, 2007); *Graduale Simplex in usum minorum ecclesiarum*, Editio Typica altera (1975) (Vaticano: LEV, 2007).

¹⁶ Valentina Angelucci adalah pengajar liturgi dan sekarang sedang menyelesaikan doktoral di bidang Liturgi Suci di Pontificio Istituto Liturgico, Roma. Lihat V. Angelucci, *Ad collectam e sacrario. I riti d’ingresso nella liturgia romana* (Zürich: Lit Verlag GmbH & Co. KG Wien, 2021).

perubahan-perubahan yang terjadi pada teks-teks Antifon Pembuka, atau secara umum, pada seluruh teks-teks liturgi dalam *Missale* yang baru.

Selain itu, studi ini juga bertujuan sebagai titik berangkat untuk melakukan studi liturgi secara lebih mendalam, khususnya untuk melakukan studi kritik hermeneutik terhadap teks-teks itu,¹⁷ sehingga makna teologis-liturgisnya dapat dimengerti dengan baik. Dan untuk tujuan pastoral-liturgi yang lebih luas, maka teks-teks Antifon Pembuka bersama dengan makna teologisnya dapat digunakan sebagai sumber utama untuk menciptakan atau memilih nyanyian pembuka.

2. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuannya, tulisan ini akan menggunakan studi literatur dengan perspektif historis-liturgis, yang mengacu pada sumber-sumber kuno dan terbaru. Studi ini hendak memberikan gambaran mengenai asal usul dari penggunaan teks-teks Antifon Pembuka dalam liturgi, melihat evolusi dan penggunaannya dari waktu ke waktu, menganalisis teks-teksnya, menunjukkan makna teologisnya, dan menunjukkan praksisnya untuk penggunaan liturgi dalam perayaan Ekaristi saat ini.

Bagian pertama dari tulisan ini akan berfokus pada sejarah Antifon Pembuka pada abad-abad awal hingga sebelum KV II. Bagian kedua akan menganalisis *Schemata* dari *Consilium*, yang berisi perjalanan redaksi teks-teks Antifon Pembuka, kriteria-kriteria pemilihan, fungsi dan tujuan dari penetapan teks. Pada bagian selanjutnya akan dilakukan secara singkat analisis hermeneutik terhadap sebuah teks untuk menunjukkan makna teologisnya, dan kemudian menunjukkan implikasinya untuk perayaan liturgi saat ini.

Ada dua sumber utama yang digunakan untuk menganalisis teks-teks sebelum dan setelah KV II: pertama, *Antiphonale Missarum Sextuplex* karya Dom Rene J. Hesbert,¹⁸ yang berisi teks-teks Antifon Pembuka dari abad ke VIII-X; kedua, *Schemata* atau dokumentasi tertulis yang berisi cara kerja atau metode yang digunakan oleh *Consilium* untuk membarui teks. Beberapa *Schemata* telah dipublikasikan melalui buku karya Maurizio Barba,¹⁹

¹⁷ Hingga saat ini belum ada peneliti liturgi yang melakukan penelitian mengenai studi ini. Di banyak tempat kita menemukan studi hermeneutik terhadap teks-teks *euologi* (doa kolekta, doa di atas persembahan, prefasi, doa setelah komuni) dan teks-teks *Lectionarium* (buku bacaan untuk Misa), sementara untuk teks-teks Antifon Pembuka belum pernah dilakukan. Daftar para peneliti yang telah melakukan studi hermeneutik terhadap teks-teks *euologi* dapat melihat pada De Zan dalam catatan kaki nn. 18, 22, 25, 32, 35: Bdk. R. De Zan, *Erudi, Domine, quaesumus, populum tuum spiritalibus instrumentis. La lettura dell'euologia latina: appunti per la ricerca di un metodo* (Bibliotheca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 195) (Roma: CLV-Edizioni Liturgiche, 2020), 150-158. Sedangkan daftar para peneliti yang melakukan studi hermeneutik terhadap *Lectionarium*, lihat: R. De Zan, *Unius verbi Dei multiplices thesauri. La lettura liturgica della Bibbia: appunti per un metodo* (Bibliotheca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 196) (Roma: CLV-Edizioni Liturgiche, 2021), 6-7.

¹⁸ AMS [*Antiphonale Missarum Sextuplex*, ed. R.J. Hesbert (Roma: Herder, 1935) (cetak ulang di Roma, 1985)].

¹⁹ Maurizio Barba adalah seorang Imam Diosesan dan Profesor liturgi. Saat ini mengajar liturgi di Pontificio Istituto Liturgico Sant'Anselmo Roma, dan juga sebagai anggota dari Kongregasi Ajaran Iman. Lihat M. Barba, *La riforma conciliare dell'«Ordo Missae». Il percorso storico-redazionale dei riti d'ingresso, di offertorio e di comunione. Nuova edizione totalmente rivista, ampiamente integrata e diffusamente aggiornata*, (Biblioteca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 120) (Roma: CLV-Edizioni Liturgiche, 2008).

sementara yang lain berasal dari Sekretariat ICEL yang berada di Washington D.C.,²⁰ yang tidak dipublikasikan secara umum.²¹

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Terminologi

Dalam *Missale* Paulus VI, antifon untuk membuka Misa disebut dengan nama “*Antiphonae ad Introitum*”. Istilah *introitus* sendiri berarti “bagian awal, bagian pembuka”. Buku Tata Perayaan Ekaristi (= TPE) dan Pedoman Umum Misale Romawi (= PUMR) menerjemahkan kata Latin ini dengan kata “Antifon Pembuka”.²²

Nama *introitus* telah digunakan dalam Gereja Latin untuk menunjukkan nyanyian-nyanyian yang tidak dapat dipisahkan dari masuknya selebran dan perjalanannya menuju ke altar.²³ Bernoldo di Costanza menyebut *antiphona ad introitum* sebagai nyanyian masuk Imam menuju altar.²⁴ Amalarius dari Metz²⁵ mengartikan *introitus* sebagai seluruh bagian yang mendahului pembacaan-pembacaan Sabda mulai dari antifon pertama sampai pada doa Kolekta.²⁶

Referensi tertua yang terdokumentasi mengenai istilah *introitus* ditemukan dalam dokumen *Sacramentarium Gregorianum* (625-638) dan *Ordo Romanus I* (690-700).²⁷ Keduanya mengatakan demikian:

*Hoc est inprimis introitum qualis fuerit statutis temporibus sive diebus festis seu cottidianis, deinde kyriae eleison.*²⁸

²⁰ ICEL adalah singkatan dari *International Commission on English in the Liturgy*, yakni sebuah komisi gabungan dari Konferensi Waligereja di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris dalam perayaan Liturgi Suci menurut Ritus Romawi. Tujuan dari Komisi ini adalah untuk mempersiapkan terjemahan bahasa Inggris dari setiap buku liturgi Latin dan teks-teks liturgi individual sesuai dengan arahan Tahta Suci. Sekretariat ICEL berada di Washington, D.C.

²¹ Teks-teks itu kami dapatkan secara langsung dalam bentuk lembaran fotokopi melalui permohonan resmi ke Perpustakaan ICEL di Washington, D.C.

²² TPE (2021); PUMR, n. 48, p. 42 [*Pedoman Umum Misale Romawi*, terj. Komisi Liturgi KWI (Ende: Nusa Indah 2009), n. 48, p. 42].

²³ Bdk. H. Leclercq, “Introit”, in *Dictionnaire d’Archéologie Chrétienne et de Liturgie* (Paris: Librairie Letouzey et Ané, 1926), p. 1212.

²⁴ Bernoldo di Costanza adalah seorang penulis buku *Micrologus de ecclesiasticis observationibus* (sekitar tahun 1085). Buku ini menjadi sebuah risalah penting pada abad pertengahan yang mengomentari liturgi Kepausan. Mengenai hal ini ia menulis “*Interim cantatur antiphona ad introitum, quae ab introitus sacerdotis ad altare hoc nomen meruit habere*”: Bernoldus, *Patrologiae Latinae*, tomus 151, ed. J.P. Migne (Paris: Petit-Montrouge, 1853), p. 979.

²⁵ Amalarius dari Metz (775-850) adalah seorang Uskup Agung Trier dan ahli liturgi asal Metz, Perancis. Dia banyak menulis tentang liturgi Misa. Karyanya yang paling terkenal adalah *Liber Officialis*. Lihat Amalarius Metensis, “*Liber officialis*”, in *Amalarii episcopi opera liturgica omnia*, vol. 2, ed. I.M. Hanssens (Studi e Testi 139) (Città del Vaticano: BAV, 1948).

²⁶ “*Officium quod vocatur introitus missae, habet initium a prima antiphona, quae dicitur introitus, et finitur in oratione quae a sacerdote dicitur ante lectionem*”: Amalarius Metensis, “*Liber officialis*”, vol. 2, ed. I.M. Hanssens, pp. 271-272.

²⁷ Mengenai informasi sejarah dari kedua teks ini dapat melihat uraian Palazzo dalam: E. Palazzo, *A history of liturgical books from the beginning to the thirteenth century*, (Collegeville (MN): The Liturgical Press, 1998), pp. 51, 179.

Pertama-tama adalah bagian pembuka seperti biasa, baik untuk hari-hari raya maupun untuk hari biasa, kemudian dilanjutkan dengan *Kyrie eleison*.

[...] *Et mox incipit prior scolae antiphonam ad introitum* [...].²⁹

[...] Dan segera, pemimpin kor memulai antifon pembuka [...].

Beberapa istilah lain juga digunakan untuk mengacu pada Antifon Pembuka, seperti *invitatorium*³⁰ dan *officium*,³¹ namun istilah-istilah itu tidak berkembang luas dan bahkan tidak digunakan lagi sebab telah dikalahkan oleh istilah *introitus* yang dianggap lebih tua dan populer.³²

Hingga saat ini istilah *antiphona ad introitum* masih tetap digunakan sebagai sebuah istilah yang merujuk pada nyanyian masuk atau nyanyian pembuka.

3.2. Kesaksian tertua dari Antifon Pembuka

3.2.1. Asal usul Antifon Pembuka

Pengenalan Antifon Pembuka ke dalam Misa Romawi diduga sudah terjadi beberapa waktu sebelum abad ke-VII. Tetapi ini sulit dipastikan kapan tepatnya kelahiran Antifon Pembuka sebab tidak adanya bukti dokumenter yang jelas.

Beberapa peneliti telah mencoba untuk memberikan pendapatnya. Callewaert³³ meyakini bahwa Antifon Pembuka sudah diatur sedemikian rupa pada masa Paus Celestinus I antara tahun 422-432. Alberto Turco³⁴ berpendapat bahwa asal mula Antifon Pembuka ditemukan pada periode antara tahun 492-525, yakni pada masa Gelasius I dan setelahnya. Cabrol³⁵ meyakini bahwa Antifon Pembuka di Roma sudah ada pada masa St. Gregorius tahun 590-

²⁸ *Sacramentarium Gregorianum*, n. 2, p. 85 [*Le sacramentaire grégorien, ses principales formes d'après les plus anciens manuscrits*, vol. 1: *Le sacramentaire. Le supplément d'Aniane*, ed. J. Deshusses (Spicilegium Friburgense 16) (Fribourg: Éditions Universitaires, 1971), n. 2, p. 50].

²⁹ "Ordo I", nn. 40-44, pp. 80-81 ["Ordo I", in *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 2: *Les textes (ordines I-XIII)*, nn. 40-44, ed. M. Andrieu (Spicilegium Sacrum Lovaniense. Études et Documents 23) (Louvain: SSL, 1960), pp. 80-81]; Bdk. "Ordo II", n. 18, p. 244 ["Ordo II", in *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 2: *Les textes (ordines I-XIII)*, 18, ed. M. Andrieu (Spicilegium Sacrum Lovaniense. Études et Documents 23) (Louvain: SSL, 1960), p. 244].

³⁰ "*Presbiteri vero, dum a cantore incipitur invitatorium [...] Cumque a cantore versus ad invitatorium elevatus fuerit, inchoatur processio*": "Ordo IX", nn. 2-3, p. 330 ["Ordo IX" in *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 2: *Les textes (ordines I-XIII)*, 2-3, ed. M. Andrieu (Spicilegium Sacrum Lovaniense. Études et Documents 23) (Louvain : SSL, 1960), p. 330].

³¹ *Patrologiae Latinae*, tomus 101, ed. J.P. Migne (Paris: Petit-Montrouge, 1863), p. 1244 c.

³² Bdk. Righetti, *Manuale di storia liturgica*, vol. III: *La messa*, p. 210; Bdk. Leclercq, "Introit", p. 1212.

³³ Bdk. Callewaert, "Introitus", p. 488.

³⁴ Alberto Turco adalah seorang peneliti koleksi paleografi kodek Gregorian dan publikasi nyanyian liturgi ambrosian (*Antiphonale Missarum Simplex* pada tahun 2001 dan *Antiphonale Missarum* pada tahun 2005). Dia adalah konduktor Musik Katedral Verona dan Institut Musica Sacra Keuskupan sejak tahun 1965. Bdk. Alberto Turco, "Les Antiennes d'Introit du Chant Romain", *Subsidia Gregoriana* 3 (1993) p. 5; Alberto Turco, *Il Canto Gregoriano*, vol. 1 (Roma: Edizione Torre d'Orfeo, 1987), p. 20.

³⁵ Dom Cabrol adalah seorang Imam Benediktin, profesor sejarah gereja dari Biara Solesmes, Dari tahun 1890 hingga 1895 ia adalah seorang profesor arkeologi dan sejarah gerejawi di Universitas Angers. Bdk. F. Cabrol, "L'introit de la Messe", *Revue Grégorienne* 21 (1986) p. 43. Batiffol, dalam batas-batas kemungkinan telah mendasarkan pendapatnya pada *Sacramentarium Gelasianum*, yang mewakili penggunaan Romawi pada abad ke-VII di mana *Antiphona ad introitum* telah dikenal pada masa itu: Bdk. Pierre Batiffol, *Lecons sur la messe* (Paris: Librairie Victor Lecoffre, 1927), pp. 111-112.

604, yang telah memperkenalkan beberapa perubahan tentang hal ini. Jungmann,³⁶ berdasarkan kutipan dari Paus Celestinus I telah mengklaim bahwa sebelum pertengahan abad ke-VI, ketika bagian tertentu dari *Liber Pontificalis* ditulis, Antifon Pembuka telah digunakan sejak lama.

Tietze³⁷ dalam studinya tahun 2005 mencatat bahwa kebutuhan untuk mengelaborasi ritus masuk sudah terjadi setelah Edict Milan tahun 313, di mana ibadah Kristen berpindah dari gereja-gereja kecil ke basilika-basilika besar dan segera menjadi lebih formal. Tidak ada kebutuhan untuk ritus masuk sebelumnya, sebab kemungkinan Imam sudah berada di dalam ruangan dan akan memulai liturgi dengan salam.³⁸ Pada masa Konstantinus dan setelahnya, Paus dan Uskup atau Imam perlu memasuki basilika sehingga diperlukan sebuah prosesi. Meski demikian, kapan tepatnya nyanyian Antifon Pembuka menjadi bagian dari ritus masuk belum dapat dipastikan.

Liber Pontificalis mencatat bahwa Paus Celestinus I, antara tahun 422-432, telah mengatur 150 mazmur untuk digunakan sebagai *antiphonae ad introitum*. Tertulis demikian:

*“Hic multa constituta fecit et constituit ut psalmi David CL ante sacrificium psalli antephanatim ex omnibus, quod ante non fiebat, nisi tantum epistula beati Pauli recitabatur et sanctum evangelium”.*³⁹

“Di sini ia banyak membuat aturan dan menetapkan bahwa 150 Mazmur Daud dinyanyikan secara bergantian sebelum kurban persembahan, di mana itu tidak pernah dilakukan sebelumnya, kecuali hanya pembacaan surat Paulus dan Injil suci”.⁴⁰

Sayangnya kesaksian ini tidak menunjukkan bukti yang kuat. Menurut beberapa ahli pernyataan Celestinus ini masih dianggap kabur dan tidak jelas sehingga kurang didukung dan telah ditafsirkan dengan berbagai cara.⁴¹

Gambaran paling jelas mengenai Antifon Pembuka dan pelaksanaannya dapat ditemukan dalam Misa Kepausan pada akhir abad ke-VII, yakni dalam *Ordo Romanus I*.⁴² Di sana digambarkan bahwa ketika Paus memulai prosesi dari sakristi menuju ke altar, *Schola*

³⁶ Bdk. Jungmann, *Missarum sollemnia*, p. 264.

³⁷ Bdk. Tietze, *Hymns Introits for the Liturgical Year*, p. 45.

³⁸ Righetti dan Martimort menunjukkan kesaksian dari Agustinus dan Ambrosius yang mengatakan bahwa tidak ada nyanyian yang mendahului pembacaan Kitab Suci, kecuali salam kepada jemaat: Bdk. Righetti, *Manuale di storia liturgica*, vol. III: *La messa*, p. 208; A.G. Martimort, *La Chiesa in preghiera. Introduzione alla Liturgia*, vol II: *L'Eucaristia* (Edizione rinnovata), (Brescia: Queriniana, 2008³), p. 71.

³⁹ *Le Liber Pontificalis I. Texte, Introduction et Commentaire*, ed. L. Duchesne, (Paris: E. De Boccard Editeur, 1955), p. 230.

⁴⁰ Terjemahan adalah milik kami.

⁴¹ Tietze mengatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa Paus Celestinus merujuk pada nyanyian (*psalli*) dan bukan pada pembacaan mazmur. Namun, kata-kata “*ante sacrificium*” tidak bisa ditafsirkan pada satu pengertian saja yang merujuk pada Antifon Pembuka, tetapi kata-kata itu bisa juga mengacu pada nyanyian-nyanyian lain, misalkan nyanyian di antara bacaan-bacaan atau bahkan nyanyian persembahan: Bdk. Tietze, *Hymns Introits for the Liturgical Year*, p. 50. Righetti berpendapat bahwa teks ini tidak terlalu jelas dan tampaknya, sebelum memulai pembacaan Antifon Pembuka, pembacaan Sabda, Antifon Pembuka dinyanyikan terlebih dahulu secara antifonik: Bdk. Righetti, *Manuale di storia liturgica*, vol. III: *La messa*, pp. 208-209. Tafsiran-tafsiran ini masih belum menemukan kesepakatan di antara para ahli, apakah kutipan dari Paus Celestinus ini berkaitan dengan pengenalan Antifon Pembuka atau itu lebih mengacu pada bagian lain dari Misa.

⁴² Lihat “Ordo I”, nn. 44-52, pp. 81-83.

cantorum menyanyikan Antifon Pembuka bersama dengan ayat-ayat mazmur yang menyertainya.⁴³ Ketika mencapai altar, Paus memberi isyarat kepada *Schola cantorum* untuk mengakhiri nyanyian. *Schola cantorum* kemudian akan menyelesaikan ayat apa pun yang dinyanyikan, kemudian melanjutkannya dengan *Gloria Patri*, dan menutupnya dengan antifon.⁴⁴

Ini berarti bahwa panjangnya nyanyian Antifon Pembuka tergantung dari durasi prosesi hingga Paus memberikan aba-aba untuk berhenti.⁴⁵ Norma tentang fungsi Antifon Pembuka sebagai pengiring prosesi terus berlanjut setelah *Ordo Romanus I*,⁴⁶ setidaknya hingga Bernoldo di Costanza (†1100), yang secara eksplisit mengatur adanya lagu pada prosesi masuk.⁴⁷

Fakta sejarah selanjutnya memperlihatkan bahwa norma ini mengalami pergeseran fungsi. Antifon Pembuka tidak lagi berfungsi sebagai nyanyian untuk mengiringi prosesi masuk, melainkan ia telah memiliki perannya sendiri sebagai sebuah elemen mandiri pada awal misa. Ia dipilih bukan untuk menggambarkan tindakan yang sedang berlangsung, tetapi untuk mengingatkan pada masa liturgi yang sedang dirayakan.⁴⁸

Dalam *Ordo Romanus XV* Antifon Pembuka dinyanyikan oleh selebran saat ia telah tiba di depan altar.⁴⁹ Menurut rubrik-rubrik *Ordo Missae Curia Papale*, teks Antifon Pembuka dibaca di altar.⁵⁰ Dalam *Cerimoniale di Latino Malabranca* (1279) Antifon Pembuka dimulai

⁴³ Dari sini diketahui dengan jelas bahwa Antifon Pembuka adalah nyanyian yang dibawakan oleh paduan suara atau *Schola cantorum*, bukan oleh solis seperti dalam *Graduale*. Bdk. “Ordo I”, nn. 40-44, pp. 80-81; Leclercq, “Introit” in *Dictionnaire d’Archéologie Chrétienne et de Liturgie*, p. 1213.

⁴⁴ Garis besar dari komposisi ini dapat digambarkan kurang lebih sebagai berikut: bait pendahulu, yang kita sebut dengan Antifon; kemudian ayat-ayat mazmur; doksologi (*Gloria Patri*); dan kemudian pengulangan Antifon: “Ordo I”, nn. 44-52, pp. 81-83. Beberapa ahli lain juga menguraikan lebih dalam mengenai komposisi dari Antifon Pembuka dan cara membawakannya: Lih. Cabrol, “L’introit de la Messe”, pp. 41-42; Lih. J. Froger, “Le chant de l’introit”, *Ephemerides Liturgicae* 62 (1948) pp. 249-251; Bdk. Callewaert, “Introitus”, p. 488.

⁴⁵ Bdk. “Ordo I”, n. 50, p. 83; Lihat juga uraian Raffa, Froger, dan Angelucci dalam: Raffa, *Liturgia eucaristica*, p. 248; J. Froger, “Les Chants de la Messe aux VIII^e et IX^e siècles”, *Revue Grégorienne* 26 (1947) p. 170; Angelucci, *Ad collectam e sacrario*, p. 49.

⁴⁶ Menurut Righetti, norma ini hanya untuk misa kepausan atau mungkin misa untuk beberapa uskup yang menggunakan prosesi meriah. Sementara itu, bagi gereja-gereja kecil, biara-biara atau di mana saja yang tidak melakukan prosesi panjang, dengan satu atau dua ayat saja sudah cukup bagi selebran untuk sampai di altar: Righetti, *Manuale di storia liturgica*, vol. III: *La messa*, 210. Jungmann, dari sudut pandang arsitektur Gereja, mengatakan bahwa orang hampir tidak bisa berbicara mengenai prosesi masuk meriah, karena beberapa basilika memiliki sakristi yang letaknya di sekitar altar: Jungmann, *Missarum sollemnia*, vol. I, 263.

⁴⁷ Bdk. Bernoldus, *Patrologiae Latinae*, toms 151, p. 979.

⁴⁸ Bdk. Righetti, *Manuale di storia liturgica*, vol. III: *La messa*, p. 221.

⁴⁹ “[...] *sacerdotis cum ipsas turres vel patena seu et calicis et vadunt ante altare. Subsistunt modicum et iterum cantant antephona et item clerus respondent ipsa antephona*”: “Ordo XV”, nn. 136-137, pp. 122-123 [“Ordo XV”, in *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 3: *Les textes (ordines XIV-XXXIV)*, 136-137, ed. M. Andrieu (Spicilegium Sacrum Lovaniense. Études et Documents 23) (Louvain: SSL, 1951), pp. 122-123]. Jungmann menegaskan: “Karakter dari ritus pembuka dipertegas dengan fakta bahwa selebran yang mulai membaca teks dari *Missale*, menandai dirinya sendiri dengan tanda salib, seperti pada awal doa di kaki altar [...]. Antifon Pembuka dibacakan oleh selebran di altar, di tempat pembacaan epistola”: Jungmann, *Missarum sollemnia*, vol. I, p. 263.

⁵⁰ “*Qua complete ascendit ad altare et deosculans illud dat pacem diacono et subdiacono accipiensque turibulum a diacono incensat altare. Redditio turibulo diacono perlegit introitum cum ministris*”: S.J.P. Van Dijk - J.H. Walker, *The Ordinal of the Papal Court from Innocent III to Boniface VIII and related documents* (Fribourg: The University Press, 1975), p. 500.

ketika Uskup telah mencium altar, Injil, dan menandai dirinya dengan tanda salib.⁵¹ Menurut *Caeremoniale Episcoporum* (1600), selama prosesi masuk, organ dibunyikan, dan ketika prosesi Imam telah mencapai altar, Antifon Pembuka dinyanyikan.⁵² Dalam *Ritus servandus*, baik dari *Missale* 1570 maupun dari *Missale* 1962, kita melihat bahwa Antifon Pembuka dimulai setelah Imam mencium altar dan menandai dirinya dengan tanda salib.⁵³

Ordo Lateranense, yang menggambarkan Misa Paskah, memperlihatkan ada dua nyanyian yakni nyanyian prosesi *Iudica me* dan nyanyian *Resurrexi*. Ketika selebran telah sampai di altar, nyanyian prosesi diakhiri, dan kemudian dilanjutkan dengan antifon *Resurrexi* yang dinyanyikan dengan sangat meriah. Raffa menyebut bahwa nyanyian yang terakhir ini adalah *introitus*.⁵⁴

*Regresso itaque conventu episcopus ante maius altare veniens cum ministris missarum sollempnia ibidem celebraturus decantans psalmum Iudica me, deus, et discerne. Post quem, ut most est, se inclinans confessionem facit. Qua finita ponit incensum in turibulo [...]. Finita itaque A processionis officiales duo pluvialibus induti cum magna veneratione incipiunt introitum Resurrexi, deinde Kyrie eleison per distinctiones, sicut mos est, inter dividunt. Interim vero episcopus altare reverenter deosculans ad sedem propriam cum ministris hinc inde sustentantibus eum officium legendo revertitur.*⁵⁵

3.2.2. Dokumentasi tertua dari teks-teks Antifon Pembuka

Meskipun kelahiran Antifon Pembuka telah diperkirakan berasal dari abad ke-VI atau bahkan sebelumnya namun tidak ada bukti tertulis mengenai teks-teks Antifon Pembuka yang digunakan. Misa Kepausan pada akhir abad ke-VII yang tercatat dalam *Ordo Romanus* I juga tidak menunjukkan teks yang dimaksud.

Bukti-bukti tertua dari teks-teks Antifon Pembuka dapat ditemukan dari manuskrip-manuskrip abad VIII-IX. Dom René-Jean Hesbert,⁵⁶ dalam karyanya yang berjudul *Antiphonale Missarum Sextuplex*, telah menyajikan manuskrip-manuskrip itu dalam bentuk teks-teks yang dapat diakses dengan mudah. Karya monumental ini mengumpulkan antifon-antifon tertua dari Misa untuk seluruh tahun liturgi, termasuk hari Minggu setelah Pentakosta. Antifon-antifon itu adalah: *Graduale di Monza* (VIII-IX),⁵⁷ *Antifonale di Rheinau* (VIII-

⁵¹ “*Qua dicta erigens se osculetur altare e postea osculetur librum evangeliorum [...]. Oscutato libro signet se pontifex signo crucis. Tunc chorus incipere potest introitum*”: “Le cérémonial du cardinal-évêque pa Latino Malabranca”, in *Le cérémonial papal de la fin du Moyen Âge à la renaissance*, vol. 1: *Le cérémonial papal du XIII siècle*, ed. M. Dykmans (Bruxelles-Rome: Bibliothèque de l’Institut historique Belge de Rome 24, 1977) p. 234.

⁵² *Caeremoniale Episcoporum. Editio Princeps (1600)* nn. 697-698, edd. A.M. Triacca-M. Sodi (MLCT 4) (Città del Vaticano: LEV, 1984), pp. 166-167.

⁵³ *MR* (1570), p. 56 [*Missale Romanum. Editio Princeps (1570)*, edd. M. Sodi-A.M. Triacca (Monumenta Liturgica Concilii Tridentini 2) (Città del Vaticano: LEV, 2012²), p. 11; *MR* (1962), p. 56].

⁵⁴ Raffa, *Liturgia eucaristica*, p. 248.

⁵⁵ *Ordo officiorum ecclesiae lateranensis*, ed. L. Fisher (Munchen und Freising: Verlag Dr. F.P. Datterer & Cie, 1916), p. 80.

⁵⁶ René-Jean Hesbert (1899-1983) adalah seorang Imam Benediktin dari Biara Solesmes, Perancis dan ahli musikologi gregorian. Lihat *AMS*, ed. R.J. Hesbert.

⁵⁷ *Graduale* dari Monza dilestarikan di Katedral Monza. *Graduale* ini tidak menyajikan Antifon masuk, melainkan hanya menyediakan *Graduale*, ayat-ayat dari Alleluia dan *Tractus*.

IX)⁵⁸, *Antifonale di Mont-Blandin* (sec. VIII-IX),⁵⁹ *Antifonale di Compiègne* (IX),⁶⁰ *Antifonale di Corbie* (IX-X)⁶¹ e *Antifonale di Senlis* (IX).⁶²

Secara umum sumber-sumber ini menunjukkan komposisi dari rumusan Antifon Pembuka yang terdiri dari sebuah antifon, ayat mazmur, dan doksologi *Gloria Patri*. Pada perayaan-perayaan tertentu, beberapa sumber menambahkan *versus ad repetendum*, yang dinyanyikan setelah *Gloria Patri* dan kemudian diikuti dengan pengulangan antifon. Mengenai *versus ad repetendum* ini, ada dugaan kuat bahwa tradisi ini bukanlah asli Romawi melainkan dari tradisi *Gallicana*.⁶³

Sebagian besar dari teks-teks Antifon Pembuka ini diambil dari Mazmur dan sejumlah tertentu diambil dari kitab-kitab lain dalam Kitab Suci,⁶⁴ dan beberapa bahkan merupakan teks-teks apokrif atau gerejawi.⁶⁵ Meski fungsi utamanya untuk dinyanyikan, Antifon Pembuka ini ditulis tanpa disertai notasi musik sebab pada abad-abad itu nyanyian dalam liturgi Kristen terus dipraktikkan dan disebarakan melalui tradisi lisan.⁶⁶

⁵⁸ *Antifonario* dari Rheinau (*codice Rh. 30 della Zentralbibliothek di Zurigo*). Tidak diketahui siapa penyalin manuskrip ini, namun dikatakan bahwa manuskrip ini ditulis oleh tangan yang sama pada akhir abad ke-8 di Perancis utara. Manuskrip ini ditujukan untuk biara Nivelles. Sebelum dipindahkan ke perpustakaan pusat Zurich pada tahun 1862, naskah ini telah disimpan di biara Rheinau: AMS, ed. R.J. Hesbert, xii.

⁵⁹ *Antifonario* dari Mont-Blandin, (*codice 10127-10144 della Bibliothèque Royale di Bruxelles*). Kodeks ini juga ditulis oleh tangan yang sama sekitar tahun 800 di biara Mont-Blandin dekat Ghent, di kerajaan Carolingian. Saat ini manuskrip ini dilestarikan di Perpustakaan Kerajaan Belgia, Bruxelles: AMS, ed. R.J. Hesbert, xv-viii.

⁶⁰ *Antifonario* dari Compiègne (*codice lat. 17436* dari perpustakaan nasional di Paris). Manuskrip ini berasal dari biara Saint-Corneille di Compiègne sekitar pertengahan abad IX. Naskah ini ditujukan untuk gereja di mana S. Medard dan S. Vast dihormati secara khusus: AMS, ed. R.J. Hesbert, xix-xx.

⁶¹ *Antifonario* dari Corbie (*codice lat. 12050* dari perpustakaan Corbie). Manuskrip ini disalin sekitar paruh kedua abad IX atau lebih dari tahun 853: AMS, ed. R.J. Hesbert, xxi-xxii.

⁶² *Antifonario* dari Senlis (*codice 111 della Bibliothèque Sainte-Geneviève di Parigi*). Naskah ini disalin pada paruh kedua abad IX, kemungkinan di Saint-Denis, dan ditujukan untuk Katedral Senlis. Saat ini, naskah ini disimpan di perpustakaan Sainte-Geneviève: AMS, ed. R.J. Hesbert, xxiii-xxiv.

⁶³ Bdk. Jungmann, *Missarum sollemnia*, vol. I, p. 265. *Versus ad repetendum* adalah ayat-ayat mazmur yang dipilih dan ditambahkan setelah nyanyian doksologi (*Gloria Patri*), kemudian diikuti dengan pengulangan Antifon Pembuka. Tujuannya adalah untuk menutup tindakan liturgi yang diperpanjang: Bdk. Tietze, *Hymns Introits for the Liturgical Year*, p. 26.

⁶⁴ Analisis Tietze menunjukkan bahwa ada sepertiga dari semua teks-teks Antifon Pembuka berasal dari bagian Alkitab yang bukan Mazmur: Bdk. Tietze, *Hymns Introits for the Liturgical Year*, p. 117.

⁶⁵ Bdk. Cabrol, "L'introït de la Messe", p. 41. Righetti menunjukkan beberapa penggunaan bukan mazmur: "Adalah fakta yang sangat menarik bahwa Antifon Pembuka yang paling kuno yang kemungkinan besar sudah ada sebelum Celestinus I, terdiri dari teks-teks non-mazmur, yang paling sering diambil dari bacaan epistola dalam Misa. Sebagai contoh, lihat Antifon Pembuka pada Natal, Epifania, Paskah, Pentakosta, pesta Santo Petrus dan Paulus, kenaikan Tuhan, Minggu *Laetare, Gaudete, [...]*": Righetti, *Manuale di storia liturgica*, vol. III: *La messa*, p. 209.

⁶⁶ Bdk. Turco, *Il Canto Gregoriano*, vol. 1, p. 17. Informasi tambahan dari Folsom dan Turco memperkaya informasi ini. Dikatakan bahwa: "Antifon-antifon awal tidak memiliki notasi, karena melodi dipelajari melalui hafalan. Namun selama abad ke-IX sistem notasi musik dikembangkan. Pada awalnya notasi ini hanya berupa tanda-tanda musik (*neume*) yang ditulis dalam sistem garis untuk mengindikasikan perubahan nada dengan lebih jelas": C. Folsom, "I libri liturgici romani", in *Scientia Liturgica: Manuale di Liturgia*, vol 1: *Introduzione alla Liturgia*, ed. A. Chupungco (Piemme: Casale Monferrato, 1998), p. 281. Lebih lengkap, ini disajikan oleh Folsom dalam karyanya yang lain tentang buku-buku liturgi: C. Folsom, *The Liturgical books of the Roman Rite. A guide to the study of their typology and history*, vol 1: *Books for the Mass*, Ecclesia Orans (Studi e Ricerche/7) (Napoli: Editrice Domenicana Italiana, 2023), pp. 99-102. Turco menambahkan bahwa "mulai dari abad kesepuluh dan seterusnya, teks yang sama ditemukan dalam manuskrip-manuskrip yang dituliskan dengan notasi musik dengan tanda-tanda music (*neume*) di kolom terbuka (tanpa garis) [...]": Albert Turco, *Il Canto Gregoriano. Corso fondamentale* (Roma: Edizione Torre d'Orfeo, 1931), p. 23.

Mengenai kriteria yang digunakan untuk menyusun teks-teks ini, Tietze mencatat tiga hal sebagai berikut:⁶⁷ 1) teks-teks misa disesuaikan dan diurutkan sesuai dengan tahun liturgi; 2) memiliki sebuah paduan suara yang mampu membawakan dan mengubah nyanyian Antifon Pembuka; 3) ada kebutuhan untuk mengelaborasi ritus masuk dengan nyanyian.

Kriteria-kriteria ini menunjukkan bahwa teks-teks Antifon Pembuka disusun berdasarkan tema-tema dari tahun liturgi, dan bukan merujuk langsung pada bacaan-bacaan.⁶⁸ Dalam hari-hari raya Tuhan beberapa teks Antifon Pembuka mencerminkan gagasan-gagasan khusus yang digambarkan dalam bacaan-bacaan, tetapi di luar perayaan itu teks-teks Antifon Pembuka sama sekali tidak mengambil langsung tema-tema yang telah ditetapkan dalam bacaan-bacaan.⁶⁹ Jika ada yang mengacu pada bacaan-bacaan, itu hanyalah sebuah kebetulan.⁷⁰

Mengenai versi Alkitab yang digunakan, studi Tietze menunjukkan bahwa pada umumnya teks-teks mazmur yang menyertai antifon menggunakan mazmur Galia, sedangkan Antifon Pembuka menggunakan mazmur Romawi.⁷¹ Keduanya ini menggunakan Alkitab versi *Vetus Latina* yang muncul sejak abad ke-2, yang diterjemahkan di berbagai tempat oleh berbagai penerjemah. Sementara itu teks-teks Antifon Pembuka yang tidak berasal dari mazmur diambil dari Alkitab versi *Vulgata*, tetapi tidak semuanya. Teks-teks Antifon Pembuka non-mazmur yang lebih tua dipengaruhi oleh bahasa dari fragmen-fragmen Alkitab dari *Vetus Latina*.

Ketika musik semakin berkembang dan lebih kompleks dan prosesi menjadi lebih pendek, jumlah ayat-ayat mazmur juga berkurang hingga akhirnya tersisa satu ayat,⁷²

⁶⁷ Tietze, *Hymns Introits for the Liturgical Year*, p.117.

⁶⁸ Ini berbeda dengan antifon-antifon untuk komuni. Meski disusun pada waktu yang hampir bersamaan dengan Antifon Pembuka, antifon komuni memiliki hubungan yang sangat dekat dengan bacaan-bacaan. Raffa mengatakan bahwa untuk dapat memahami antifon komuni, harus memahami terlebih dahulu hubungan yang ada antara Liturgi Sabda, yang menjadi bagian dari bacaan Injil, dengan Liturgi Ekaristi yang di dalamnya antifon komuni ditemukan. Bdk. V. Raffa, "Le nuove Antifone alla comunione nell'edizione Italiana 1983 del Messale Romano", *Rivista Liturgica* 71 (1984), p. 675.

⁶⁹ Judul dalam bentuk rubrik yang disediakan di atas perikop bacaan-bacaan merupakan tema inti dari bacaan-bacaan itu: Bdk. *Ordo Lectionum Missae* (1981), n. 1, p. 123 [*Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli PP. VI promulgatum, Ordo Lectionum Missae, Editio typica altera*, (Città del Vaticano: LEV 1981), n. 1, p. 123]. Dalam Minggu keempat masa Paskah tema dari bacaan Injil adalah tentang gembala yang baik (*Ego sum ostium ovium*), tetapi dalam Antifon Pembuka temanya adalah tentang belas kasihan Tuhan (*Misericordia Domini plena est terra; verbo Domini creli firmati sunt, alleluia*).

⁷⁰ Bdk. Tietze, *Hymns Introits for the Liturgical Year*, 98.

⁷¹ Mazmur Romawi merupakan hasil koreksi Santo Hieronimus terhadap teks-teks mazmur dari *Vetus Latino* yang disusun sekitar tahun 384 ketika ia berada di Roma. Mazmur ini digunakan di Basilika santo Petrus di Roma dan di tempat-tempat lain di Italia sebagai dasar nyanyian yang dinyanyikan pada Misa dalam nyanyian gregorian, hingga kemudian ia digantikan oleh mazmur Galia di bawah Kepausan Pius V (1566-1572). Mazmur Galia adalah mazmur yang digunakan di sebelah utara pegunungan Alpen dan menggantikan versi bahasa Ibrani. Awalnya, mazmur Romawi digunakan secara keseluruhan untuk antifon dan juga ayat-ayatnya, tetapi ketika nyanyian ini diadopsi di kerajaan Perancis, mazmur Galia digunakan untuk ayat-ayatnya, karena mazmur ini adalah mazmur yang telah dihafalkan oleh orang-orang Perancis beberapa waktu sebelum reformasi Karolingga. Bdk. Tietze, *Hymns Introits for the Liturgical Year*, pp. 23-24, 55-60.

⁷² Pada mulanya mazmur-mazmur yang menyertai Antifon Pembuka dinyanyikan seluruhnya, bukan hanya satu ayat. Singkatan "Ps" atau "PSALM" mengacu pada keseluruhan dari mazmur yang telah ditentukan. Ini berbeda dengan singkatan "V" (*versus*) yang berarti ayat, yang tertulis pada nyanyian responsorial/tanggapan. Satu ayat mazmur yang menyertai Antifon Pembuka biasanya diambil dari ayat pertama atau ayat setelah ayat awal yang

sedangkan *Gloria Patri* tetap dipertahankan. *Missale* Pius V mengikuti pengurangan progresif ini dan mengatur formulanya secara eksplisit dengan memberinya judul *antiphona ad introitum*, yang terdiri dari antifon, satu ayat mazmur, dan *Gloria Patri*. Dalam *Missale* ini teks-teks Antifon Pembuka tidak ditulis bersama dengan notasi musik. Meskipun demikian, melalui upaya reformasi yang besar sejak Konsili Trente hingga KV II, bentuk musikal dari Antifon Pembuka ini terus dipelihara dan disediakan di tempat lain dalam *Graduale Romanum*.

3.3. Pembaruan liturgi oleh Konsili Vatikan II

Pembaruan besar-besaran terhadap teks-teks Antifon Pembuka terjadi pada KV II. Dalam *Missale* Paulus VI Antifon Pembuka tidak lagi menyertakan ayat mazmur dan *Gloria Patri* seperti yang dimiliki oleh *Missale* Pius V sebelumnya, melainkan hanya meninggalkan teks-teks antifon. Beberapa di antara mereka dimodifikasi bahkan diganti total, baik secara penampilan maupun isi. Selain itu ada juga penambahan teks-teks baru untuk menyertai teks-teks yang sudah ada sebelumnya sehingga di sana tersedia dua antifon. Teks-teks yang menyertakan notasi musik, yang ada dalam *Graduale Romanum*, masih mempertahankan bentuknya yang lengkap dengan ayat mazmur dan *Gloria Patri*.

3.3.1. Perjalanan redaksi

Dalam *Schema* n. 282 (21 Maret 1968) tentang *Institutio Generalis* dikatakan bahwa Antifon Pembuka harus diucapkan jika tidak ada nyanyian masuk, baik oleh umat beriman, lektor, maupun oleh selebran sendiri.

[...] *Si ad introitum non habentur cantus, Antiphona in Missali Romano proposita recitatur, sive a fidelibus, sive ab aliquibus ex ipsis sive a lectore. Quod si aliter fieri non possit, ab ipso celebrante recitetur post salutationem.*⁷³

[...] Jika tidak ada nyanyian pembuka, Antifon diucapkan seperti yang diusulkan dalam *Misale* Romawi, baik oleh umat, atau oleh sebagian dari mereka, atau oleh lektor. Jika itu tidak bisa dilakukan, maka antifon diucapkan oleh selebran setelah salam.⁷⁴

Atas dasar ini *Coetus* X (kelompok/grup) yang membidangi *Ordo Missae* dan *Coetus* XV yang membidangi *Structura Missae*, bekerja sama untuk menyelidiki teks-teks yang sudah ada apakah mereka cocok untuk diucapkan atau tidak, ketika tidak ada nyanyian.⁷⁵ Tentu saja

berfungsi sebagai antifon. Akibat pengurangan mazmur yang kini hanya menjadi satu ayat, menurut Jungmann, hubungan tematik antara antifon dan mazmur menjadi tidak jelas. Namun demikian ada usaha untuk mengatasi persoalan ini yakni diperbolehkan untuk menghidupkan kembali kebiasaan kuno dengan tidak membatasi diri hanya pada satu ayat mazmur saja: Bdk. Jungmann, *Missarum sollemnia*, vol. I, p. 266.

⁷³ “Schema n. 282, De Missali 48 – 21 martii 1968; *Missale Romanum: Institutio Generalis*”, p. 6, n. 26, in M. Barba, *L’Institutio Generalis del Missale Romanum. Analisi storico-redazionale dei riti d’ingresso, di offertorio e di comunione* (MSIL 40) (Città del Vaticano: LEV, 2005), p. 246; Bdk. “Schema n. 273, De Missali 43 – 15 februarii 1968; *Missale Romanum: Institutio Generalis*”, p. 7, n. 25, in M. Barba, *L’Institutio Generalis del Missale Romanum*; “Schema n. 301, De Missali 52 – 15 iulii 1968; *Missale Romanum: Institutio Generalis*”, p. 4, n. 26, in M. Barba, *L’Institutio Generalis del Missale Romanum*.

⁷⁴ Terjemahan adalah milik kami.

⁷⁵ Bdk. “Schema n. 313, De Missali 53 – 01 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis”, p. I, in Sekretariat ICEL; Bdk. *Sacra Congregatio De Culto Divino, Elenco degli «Schemata» del «Consilium» e della Congregazione per il Culto Divino (Marzo 1964-Luglio 1975), Notitiae* 18 (1982) 636-637.

ini tidak dapat mengabaikan teks-teks Antifon Pembuka yang ada di dalam *Graduale Romanum* dan *Missale Pius V* sebab mereka dulunya dipilih pertama-tama bukan untuk kepentingan pembacaan tetapi untuk kepentingan nyanyian.⁷⁶ Karena itu jika mereka harus diucapkan maka beberapa di antaranya terasa kurang cocok. Pertanyaan esensial yang muncul dalam diskusi ini adalah apakah teks-teks Antifon Pembuka ini masih relevan atau itu harus dihilangkan?

Untuk mengatasi persoalan ini diadakan diskusi yang panjang lebar di antara empat kelompok studi yakni *Coetus X (de Ordo Missae)*, *Coetus XV (de Structura Missae)*, *Coetus XIV (de cantibus in Missa)* dan *Coetus XXV (de libris cantus gregoriani)*. Hasilnya, diskusi ini membuahkan empat poin kesepakatan di antaranya: 1) teks-teks Antifon Pembuka dalam *Graduale Romanum* harus dipertahankan; 2) antifon-antifon yang terdapat dalam *Graduale* dan yang cocok untuk diucapkan harus digunakan dalam misa tanpa nyanyian; 3) jika teks-teks dalam *Graduale* itu tidak cocok digunakan maka teks-teks yang baru harus diusulkan; 4) tidak ada yang menghalangi teks-teks baru ini setelah diterjemahkan dalam bahasa modern, melayani nyanyian dalam bahasa setempat, jika teks-teks tersebut dianggap cocok untuk itu.⁷⁷

Kesepakatan-kesepakatan ini memunculkan kesulitan baru dalam menilai apakah teks-teks Antifon Pembuka di dalam *Graduale* dan *Missale* itu benar-benar cocok untuk diucapkan atau tidak. *Coetus X* dan *XV* berkolaborasi dengan Institut Liturgi di Trier dalam melakukan survei. Mereka mengirimkan sekitar 12.000 kuesioner ke banyak wilayah di dunia. Kuesioner yang kembali ada sebanyak 1.388. Tanggapan-tanggapan yang diberikan sangat bervariasi. Sebagian besar menghendaki agar teks-teks Antifon Pembuka tetap harus diucapkan dalam Misa tanpa nyanyian, namun dengan catatan bahwa semua antifon-antifon itu harus direvisi sesuai kepentingan pembacaan.⁷⁸

Semua tanggapan ini kemudian dievaluasi dalam tiga sesi yakni dua kali di biara Montserrat (Spanyol) dan satu kali di Roma⁷⁹. Pada 1 Oktober 1968 dua kelompok studi ini telah selesai merumuskan hasil kerja mereka. Selain menuliskan hasil kesepakatan dari beberapa kelompok studi lain mereka juga menyertakan skema penilaian untuk seluruh antifon⁸⁰ yang diusulkan kepada pengawasan para Bapa *Consilium*.⁸¹

⁷⁶ Bdk. "Schema n. 313, De Missali 53 – 01 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis", p. I, n. 2, in Sekretariat ICEL.

⁷⁷ "Schema n. 313, De Missali 53 – 01 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis", p. II, n. 4, in Sekretariat ICEL.

⁷⁸ Bdk. Franquesa, "Las Antifonas del introito y de la comunión en las misas sin canto", p. 214; Brandolini, "L'«Ordo Antiphonarum» del nuovo messale", pp. 343-344.

⁷⁹ Bdk. "Schema n. 313, De Missali 53 – 01 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis", p. II, n. 6, in Sekretariat ICEL.

⁸⁰ *Schema* hasil kerja ini dirumuskan dalam dua kolom, yakni kolom antifon-antifon dari masa-masa liturgi dan kolom observasi untuk memberi penilaian: Bdk. "Schema n. 313, De Missali 53 – 01 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis", pp. 1-21, in Sekretariat ICEL.

⁸¹ Para Bapa *Consilium* bertanggungjawab untuk mengambil keputusan dan memberi persetujuan atas garis-garis besar yang diusulkan oleh kelompok studi. Kekuasaan ini terletak pada mereka, para Uskup, yang telah membentuk kelompok studi. Oleh karena itu, aktivitas dari setiap kelompok studi tidak dapat dipahami tanpa merujuk pada *Consilium* itu sendiri: Bdk. *Sacra Congregatio De Culto Divino, Elenco degli «Schemata» del «Consilium»*, pp. 636-637; Bdk. Barba, *La riforma conciliare dell'«Ordo Missae»*. p. 131.

Pada rapat umum *Consilium* ke-XI yang berlangsung antara 8-17 Oktober 1968 di Istana Santa Marta di Vatikan, *Schema* yang telah dirumuskan pada 1 Oktober diperiksa oleh para Bapa *Consilium*. Hasilnya beberapa teks antifon itu harus direvisi kembali.

Pada 14 Februari 1969 *Schema* yang baru diusulkan kembali oleh *Coetus X* dan *XV*. *Schema* ini merupakan sebuah revisi yang dikerjakan oleh sebuah kelompok kecil di Roma yang terdiri dari para ahli liturgi dan para pastor paroki (selesai pada bulan Desember 1968 dan Januari 1969).⁸²

Diskusi akhir mengenai draf ini dilaksanakan pada pertengahan Maret 1969. Sayangnya kita sepertinya kehilangan sebuah dokumen atau bukti-bukti yang menunjukkan hasil revisi dari proposal terakhir sebelum teks-teks itu benar-benar dimasukkan ke dalam *Missale* 1970. Namun demikian, *Schemata* pada 1 Oktober⁸³ telah menegaskan bahwa penyusunan teks-teks Antifon Pembuka dalam *MR* 1970 disesuaikan dengan *Graduale Romanum* yang telah direvisi. Teks yang cocok untuk penggunaan pembacaan digunakan untuk *Missale*, sedangkan yang tidak cocok diganti dengan teks-teks lain. Sebagian besar dari teks-teks *Graduale Romanum* cocok untuk penggunaan pembacaan.

3.3.2. Kriteria pemilihan teks Antifon Pembuka

Dalam *Schema* n. 313 *addendum* pada 12 Oktober 1968,⁸⁴ *Coetus X* dan *XV* berhasil merumuskan usulan mengenai kriteria-kriteria pemilihan teks-teks baru untuk penggunaan pembacaan. Cara kerjanya adalah dengan mengomentari beberapa teks Antifon Pembuka yang telah diusulkan pada 1 Oktober 1968 dan memberikan alasan pemilihannya atau pengantiannya.

Secara umum kriteria-kriteria pemilihan teks-teks Antifon Pembuka ini didasarkan pada manfaat rohani bagi umat beriman dan untuk menanggapi kebutuhan pastoral (pemahaman umat akan isi teks).

Sebagai contoh, teks Antifon Pembuka yang diusulkan untuk Minggu pertama masa Prapaskah adalah *Exaudi nos, Domine, quoniam benigna est misericordia tua [...] (Ps 68,17)*⁸⁵ (Jawablah aku, ya Tuhan, sebab kasih setia-Mu baik [...]), sedangkan teks yang tertua adalah *Invocabit me et ego exaudiam eum [...] (Ps. 90, 15-16)*⁸⁶ (Ia akan memanggil-Ku dan Aku akan mendengarkannya [...]). Teks *Invocabit me* dianggap terlalu sulit untuk diterjemahkan dan sulit untuk dipahami oleh umat, sehingga harus diusulkan teks baru yang lebih mudah, yakni *Exaudi nos*.

⁸² Bdk. "Schema n. 338, De Missali 60 – 14 februarii 1969; De Missali Romano: De Antiphonis et Orationibus", p. I, in Sekretariat ICEL; Bdk. A. Bugnini, "La sessione plenaria del «Consilium»", *Notitiae* 43 (1968) pp. 348-349.

⁸³ «Schema n. 313, De Missali 53 – 01 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis, p. II», in Sekretariat ICEL.

⁸⁴ Bdk. "Schema n. 313, De Missali 53 Addendum– 12 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis", in Sekretariat ICEL.

⁸⁵ "Schema n. 313, De Missali 53 – 01 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis", p. 4, in Sekretariat ICEL

⁸⁶ *AMS*, ed. R.J. Hesbert, pp. 52-53; *MR* (1962), p. 147.

*Ad I – 25 (pag. 4). Ant. “Invocabit me ...” MR nimiam difficultatem praebet et fideles eam intelligere vix possunt absque multis explanationibus. Ideoque alia facilior et tamen apta diei proponitur.*⁸⁷

Ad I-25 (hal. 4). Antifon “Ya akan memanggil-Ku...” MR memunculkan banyak kesulitan dan umat beriman tanpa dengan penjelasan yang banyak sulit memahaminya. Oleh karena itu, diusulkanlah sesuatu yang lebih sederhana dan sesuai dengan zamannya.

Contoh lain, pada Minggu kedua Paskah (*Domenica in albis II Paschae*), teks Antifon Pembuka yang diusulkan adalah *In voce exsultationis annuntiate [...] (Is 48,20)*⁸⁸ (Wartakanlah dengan suara sorak-sorai [...]), sedangkan teks sebelumnya adalah *Quasi modo geniti infantes alleluia [...] (1Ptr 2, 2)*⁸⁹ (Jadilah sama seperti bayi yang baru lahir [...]). Teks *Quasi modo* dianggap kurang cocok untuk diucapkan dan dipahami oleh umat.

*Ad I – 16 (pag. 10). Ant. “Quasi modo ...” hodiernis adiunctis non videtur apta ad recitandum et ut a fidelibus recte intelligatur. Alia ergo pronitur.*⁹⁰

Ad I – 16 (hal. 10). Antifon “*Quasi modo...*” dalam situasi saat ini tampaknya tidak tepat untuk diucapkan dan dipahami dengan benar oleh umat beriman. Maka dibentuk cara lain.

Franquesa, yang adalah sekretaris dari *Coetus X*, dalam jurnal *Notitiae* tahun 1970, merumuskan secara ringkas kriteria-kriteria yang telah digunakan oleh *Consilium* dalam merevisi teks-teks Antifon Pembuka dan dalam mengusulkan yang baru. Kriteria-kriteria itu di antaranya:⁹¹ 1) teks-teks yang dipilih berdasarkan kriteria pembacaan komunal atau solo, tanpa ada hubungannya dengan nyanyian; 2) teks-teks harus memiliki fungsi khusus, yakni untuk dibacakan di antara salam dan tindakan penitensi, dan untuk memberikan makna pesta sesuai masa liturgi; 3) teks-teks Antifon Pembuka, baik dalam *Missale* maupun *Graduale* tetap dipertahankan jika cocok untuk pembacaan; 4) selain diambil secara harfiah dari berbagai Kitab, teks-teks Antifon Pembuka juga disusun dengan menggabungkan berbagai ayat, dan kadang-kadang juga mereka diadopsi dari *Ufficio Divino* atau dari tradisi Gerejawi; 5) antifon-antifon ini dirancang untuk menciptakan suasana khusus, karena itu mereka tidak diberi ayat-ayat seperti di dalam *Missale* sebelumnya dan *Graduale*, namun tidak ada yang menghalangi untuk menambahkan beberapa ayat dari mazmur jika itu sesuai dan diperlukan; 6) selain Mazmur, juga digunakan kitab-kitab lain dalam Alkitab.

⁸⁷ “Schema n. 313, De Missali 53 Addendum– 12 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis”, p. II, in Sekretariat ICEL.

⁸⁸ “Schema n. 313, De Missali 53 – 01 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis”, p. 10, in Sekretariat ICEL.

⁸⁹ AMS, ed. R.J. Hesbert, pp. 106-107; MR (1962), p. 425.

⁹⁰ “Schema n. 313, De Missali 53 Addendum– 12 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis”, p. 3, in Sekretariat ICEL.

⁹¹ Franquesa, “Las Antifonas del introito y de la comunión en las misas sin canto”, pp. 215-216; Bdk. Brandolini, “L’«Ordo Antiphonarum» del nuovo messale” del nuovo messale”, pp. 345-347; Bdk. “Schema n. 313, De Missali 53 Addendum– 12 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis”, p. 1-4, in Sekretariat ICEL.

3.3.3. Aspek Pastoral

Dengan perubahan yang terjadi setelah reformasi, teks-teks Antifon Pembuka ini memiliki beberapa karakter yang bersifat pastoral.⁹²

Karakteristik pertama adalah memiliki variasi teks yang lebih kaya. Sebagai contoh pada masa Adven, Natal, dan Paskah, ada rumusan khusus untuk perayaan harian. Hal ini membantu Imam dan umat untuk dapat mengucapkan dan mendengarkan Antifon Pembuka yang berbeda dalam setiap harinya.

Pada umumnya, teks-teks Antifon Pembuka itu diambil dari Mazmur, tetapi tidak sedikit juga yang diambil dari kitab-kitab lain dalam Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa Kitab Suci digunakan secara lebih luas dan relevan. Tentu saja ini sangat berkaitan dengan maksud KV II bahwa penggunaan Kitab Suci dalam setiap perayaan liturgi harus dipulihkan dan dihidupkan kembali.⁹³

3.3.4. Tujuan Antifon pembuka

Antifon Pembuka merupakan salah satu komponen yang membentuk ritus pembuka yang mendahului Liturgi Sabda. Bersama dengan komponen-komponen lainnya ritus ini memiliki tujuan untuk mempersatukan umat beriman yang berhimpun dan mempersiapkan mereka supaya dapat mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan layak.

Seperti yang telah ditegaskan oleh *Schema* n. 313⁹⁴ bahwa meskipun teks-teks Antifon Pembuka diusulkan untuk pembacaan namun tidak ada yang menghalangi teks-teks ini digunakan untuk melayani nyanyian, jika teks-teks itu memang sesuai. Ini berarti bahwa fungsi dari Antifon Pembuka ini tetap sama baik untuk dinyanyikan maupun diucapkan. Tujuannya untuk membuka misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantarkan masuk ke dalam misteri dari masa liturgi yang dirayakan, dan mengiringi prosesi masuk Imam bersama para pelayannya.⁹⁵

3.3.5. Evolusi teks hingga *Missale Romanum* Paulus VI

Kita ambil satu teks Antifon Pembuka sebagai contoh untuk melihat secara singkat bagaimana evolusinya dari abad ke abad hingga saat ini. Teks yang kami pilih berikut diambil dari hari Minggu pertama masa Prapaskah dari *Missale* saat ini.

⁹² Bdk. Brandolini, "L'Ordo Antiphonarum del nuovo messale", *Ephemerides Liturgicae* 84 (1970) pp. 347-350.

⁹³ Bdk. SC 24 ["Konstitusi "Sacrosanctum Concilium" tentang Liturgi Suci", in *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, (Jakarta : Obor, 2002), n. 24]; *Ordo Lectionum Missae* (1981), n. 1, p. XIII.

⁹⁴ Bdk. "Schema n. 313, De Missali 53 – 01 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis", p. II, n. 4, in Sekretariat ICEL.

⁹⁵ Bdk. *IGMR* (2002), n. 47, pp. 21-22 ["Institutio Generalis Missalis Romani", in *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*, Editio typica tertia 2000, Typis Vaticanis, (Vaticano: LEV, 2002), n. 47, pp. 21-22]; *IGMR* (1970), n. 25, p. 33 ["Institutio Generalis Missalis Romani", n. 25, in *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, editio typica (Città del Vaticano: LEV, 1970), p. 33]. Teks Indonesia dapat dilihat dalam: PUMR, n. 47, p. 42.

“*Invocabit me, et ego exaudiam eum; eripiam eum, et glorificabo eum, longitudine dierum adimplebo eum*” (Cf. Ps 90,15-16).⁹⁶

“Ia akan memanggil-Ku dan Aku akan mendengarkan dia. Aku akan melupakan dan memuliakannya. Dengan umur panjang akan Kupenuhi dia” (Bdk. Mzm. 91:15-16).⁹⁷

Kedua teks ini bersumber dari Kitab Mazmur 90 (91):15-16, namun karena digunakan untuk penggunaan liturgi, maka teks Antifon Pembuka disesuaikan menurut kriteria penafsiran liturgi, bukan penafsiran Alkitab. Oleh karena itu, beberapa kata dari teks asli dihilangkan atau dimodifikasi demi keperluan tersebut. Berikut perbedaan teks Antifon Pembuka dibandingkan dengan teks aslinya dari Alkitab.

Teks Antifon Pembuka (<i>Missale Romanum</i>)	Teks Kitab Suci [Latin] (Ps 90,15-16) ⁹⁸
Invocabit me, et ego exaudiam eum; eripiam eum, et glorificabo eum, longitudine dierum adimplebo eum.	¹⁵ Invocabit me et ego exaudiam eum <i>cum ipso sum tribulatione</i> eripiam eum et glorificabo eum ¹⁶ longitudine dierum adimplebo eum <i>et ostendam illi salutare</i>
Teks Antifon Pembuka (Misa Hari Minggu) ⁹⁹	Teks Kitab Suci [Indonesia] (Mzm 91:15-16) ¹⁰⁰
Ia akan memanggil-Ku dan Aku akan mendengarkan dia. Aku akan melupakan dan memuliakannya. Dengan umur panjang akan Kupenuhi dia.	¹⁵ Bila ia berseru kepada-Ku, Aku akan menjawab, Aku akan menyertai dia dalam kesesakan, Aku akan meluputkannya dan memuliakannya. ¹⁶ Dengan panjang umur akan Kukenyangkan dia, dan akan Kuperlihatkan kepadanya keselamatan dari pada-Ku.

Evolusi teks Antifon Pembuka yang berasal dari abad ke-VIII hingga abad ke-XXI dapat dilihat sebagai berikut:

Sumber	Judul	Teks
Rhenaugiensis (VIII-IX) ¹⁰¹	Initium XL ^{ma}	ANT. Invocavit me & ego exaudiam eum [...]. PSALM. Qui habitat.
Blandiniensis (VIII-IX) ¹⁰²	Inicio Quadragesime	ANT. Invocavit me & ego exaudiam eum [...]. PSALM. Qui habitat.
Compendiensis (IX) ¹⁰³	Dominica in Quadragesima	ANT. Invocavit me. PSALM. Qui habitat [...]. AD REPET. Dicit Domino.

⁹⁶ MR (1970), p. 184; MR (2002), p. 163.

⁹⁷ Misa Hari Minggu dan Hari Raya (2011), ed. Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang p. 183.

⁹⁸ *Le psautier romain et les autres anciens psautiers latins*, ed. R. Weber (Collectanea Biblica Latina, vol. X) (Roma: Abbaye Saint-Jerome, 1953) dan (Citta del Vaticano: LEV, 1953). Sebagai perbandingan, dapat juga melihat edisi lain dari *Vetus Latina* yang dikerjakan oleh Marazuela. Edisi ini adalah edisi kritik yang menyediakan terjemahan dalam enam tradisi: lihat *La Vetus Latina Hispana*, vol. V: 1-3, *El Salterio. Introduccion general y edicion critica*, ed. T.A. Marazuela (Madrid: Imprenta de Aldecoa-Burgos, 1962).

⁹⁹ Misa Hari Minggu dan Hari Raya (2011), ed. Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang p. 183.

¹⁰⁰ Alkitab Sabda, in <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=mazmur&chapter=91>, [akses 21-02-2024].

¹⁰¹ AMS, n. 40^a, ed. R.J. Hesbert, p. 52.

¹⁰² AMS, n. 40^a, ed. R.J. Hesbert, p. 52.

Corbiensis (IX-X) ¹⁰⁴	Dominica in Quadragesima	ANT. Invocavit me [...]. PSALM. Qui habitat.
Silvanectensis (IX) ¹⁰⁵	Dominica in Quadragesima	ANT. Invocavit me [...]. PSALM. Qui habitat in adjutorio.
Missale Franciscanum Regulae (XIII) ¹⁰⁶	Dominica prima in Quadragesima	Invocabit me [...]. Ps. Qui habitat.
Missale Romanum 1962 ¹⁰⁷	Dominica I in Quadragesima	Invocábit me [...]. Ps. Ibid., 1. Qui habitat. V. Gloria Patri.
<i>Schema</i> , n. 313 (1 octobris 1968) ¹⁰⁸	Dominica I in Quadragesima	Exaudi nos, Domine [...].
<i>Schema</i> , n. 338 (14 februarii 1969) ¹⁰⁹	Dominica I in Quadragesima	Invocábit me [...].
Missale Romanum 1970 ¹¹⁰ , 2002 ¹¹¹	Dominica I in Quadragesima	Invocábit me [...].

Teks-teks tertua menyediakan tiga format yakni: antifon, ayat mazmur dan *Gloria Patri*. Meski *Gloria Patri* tidak tertulis secara spesifik seperti di dalam *Missale Franciscanum Regulae* dan *Missale* 1962, itu bukan berarti bahwa tidak ada *Gloria Patri* sebab sejak awal Gereja telah menggunakan *Gloria Patri* untuk mengakhiri setiap mazmur yang dinyanyikan. Sementara itu di sumber lain seperti *Compendiensis* disediakan juga *ad repetendum*, yakni ayat-ayat mazmur yang dipilih dan ditambahkan setelah nyanyian *Gloria Patri*, kemudian diikuti dengan pengulangan Antifon Pembuka. Tujuannya adalah untuk menutup tindakan liturgi yang diperpanjang. Dalam *Missale* Paulus VI, format Antifon Pembuka hanya menyisakan satu antifon, tanpa diikuti oleh ayat mazmur dan *Gloria Patri*.

Mengenai isi teks, pada tahun 1968, ada usulan untuk menggantikan teks yang lama (*invocabit me*) dengan teks yang baru (*Exaudi nos*), namun usulan itu tidak diterima oleh *Consilium*. Teks lama akhirnya dipertahankan hingga saat ini.

3.3.6. Makna teologis dari Antifon Pembuka

Untuk menemukan makna teologis dari sebuah teks Antifon Pembuka, kita memerlukan studi kritik hermeneutik, yang tidak hanya memberikan makna pada sebuah teks tetapi

¹⁰³ AMS, n. 40^a, ed. R.J. Hesbert, p. 53.

¹⁰⁴ AMS, n. 40^a, ed. R.J. Hesbert, p. 53.

¹⁰⁵ AMS, n. 40^a, ed. R.J. Hesbert, p. 53.

¹⁰⁶ MFR, nn. 536-537, pp. 100-101 [*Missale Franciscanum Regulae. Codicis VI.G.38 Bibliothecae Nationalis Neapolinensis*, ed. M. Przewski, (MSIL 31) (Vaticano: LEV 2003), pp. 100-101].

¹⁰⁷ MR (1962), n. 560, p. 147.

¹⁰⁸ “Schema n. 313, De Missali 53 Addendum– 12 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis, p. 2”, in Sekretariat ICEL.

¹⁰⁹ “Schema n. 338, De Missali 60 – 14 februarii 1969; De Missali Romano: De Antiphonis et Oracionibus, p. 18”, in Sekretariat ICEL.

¹¹⁰ MR (1970), p. 184.

¹¹¹ MR (2002), p. 163.

melihatnya secara keseluruhan, termasuk asal usul, evolusi teks, dan penggunaannya dalam buku-buku liturgi. Makna dari sebuah teks harus melibatkan analisis teks yang mencakup analisis kata per kata (dalam Latin) dan melihat penggunaannya dalam Alkitab dan teks-teks liturgi.

Mengingat keterbatasan ruang, maka tidak mungkin melakukan semua studi ini di sini. Kami akan menuju langsung pada makna teologis dari teks yang dipilih. Tujuannya agar kita memiliki gambaran yang luas bahwa teks-teks Antifon Pembuka memiliki makna teologis yang cukup kaya untuk membawa roh jemaat masuk pada masa liturgi yang sedang dirayakan.

Kita ambil contoh yang sama dari hari Minggu pertama masa Prapaskah.

*“Invocabit me, et ego exaudiam eum; eripiam eum, et glorificabo eum, longitudine dierum adimplebo eum” (Cf. Ps 90,15-16).*¹¹²

“Ya akan memanggil-Ku dan Aku akan mendengarkan dia. Aku akan meluputkan dan memuliakannya. Dengan umur panjang akan Kupenuhi dia” (Bdk. Mzm. 91:15-16).¹¹³

Ada empat hal yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berseru kepada-Nya, yakni: ia akan mendengarkannya, akan membebaskannya, akan memuliakannya, dan akan memenuhinya dengan umur yang panjang.

Exaudire (mendengarkan) berarti Allah menanggapi apa yang dimohonkan oleh pemohon, dan itu dapat berupa Allah mengabulkan doa-doa yang dimohonkan kepada-Nya (1Taw 21:26) termasuk penyelamatan dan pembebasan (Ul 26:7-9), pengampunan dosa (1Taw 7:14), dan anugerah kehidupan kekal bersama Allah (*MR/70: Fer. VI post domm. II, IV et VI Paschae, Collecta hebd. IV*).

Eripere (meluputkan/membebas) berarti Allah melepaskan dari kesusahan dan kehancuran (Mzm 33(34):5; Kis 7:10; Mzm 106 (107):20), dari kejahatan dan kuasa kegelapan (Gal 1:4; Kol 1:13), dari bahaya dosa dan kutukan kekal (*MR/70: Ordo M. cum populo, Prex euch. I, «Hanc igitur»*).

Glorificare (memuliakan) berarti Allah menganugerahkan keselamatan melalui tindakan-tindakanNya (Yes 35:1-4; 44:23; 40:5; Luk 3:6) dan kebangkitan kekal yang tidak dapat binasa (*MR/70: Dom. III Paschae, Post Comm.*).

Adimplere (memuaskan) berarti Allah menganugerahkan kemurahan hati dan pengampunan ilahiNya (Sir 18:11), memenuhi kehidupan dengan sukacita, cinta, dan kebajikan (Yer 31:14).

Longitudine dierum (dengan umur panjang) berarti Allah menganugerahkan kepuasan hidup, kesejahteraan dan umur yang panjang, dan kedamaian untuk waktu yang tak terbatas (Mzm 20 (21):5; Ams 3:1.16; Sir 1:12; 23:38).

Iman adalah syarat utama untuk mendapatkan jaminan keselamatan ini dan ia adalah sumber dan pusat dari seluruh hidup religius.¹¹⁴ Mereka yang beriman adalah mereka yang

¹¹² *MR* (1970), p. 184; *MR* (2002), p. 163.

¹¹³ *Misa Hari Minggu dan Hari Raya* (2011), ed. Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang p. 183.

¹¹⁴ Bdk. *Dizionario di teologia biblica*, edd. Xavier Leon-Dufour (Genova: Marietti, 1976) (cetak ulang 1995), p. 379.

memanggil nama Allah (Kej 4,26; Mzm 88 (89):27; Kis 19:23), mencari wajah-Nya (2Taw 7:14; Mzm 26 (26):8-9), percaya kepada-Nya (Kej 15:6; Mrk 1:15; Luk 8:12), mendengarkan Sabda-Nya dan mempraktikkannya (Mat 13:19-23; 7:24-27), dan mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Allahnya (Mat 16:13-16; Yoh 20:28). Dengan demikian, beriman berarti mempercayakan seluruh hidupnya kepada Tuhan agar memperoleh belas kasihan, pertolongan, pembebasan, keselamatan dan dapat masuk dalam warisan yang dijanjikan Allah.

Yesus Kristus adalah keselamatan dan kemuliaan itu sendiri, yang dikirim oleh Bapa kepada manusia agar manusia mendengarkan dia dan percaya kepada-Nya (Mat 17:5). Bapa menghendaki agar semua manusia selamat (1Tim 2:4; 4:10), karena itu Ia mengutus Putra-Nya sebagai penyelamat dunia (1Yoh 4:14), dan memuliakan-Nya (Kis 3:13). Kemuliaan itu adalah sebuah lingkup dari kemurnian yang transenden, dari kekudusan, cahaya, kekuasaan, dan kehidupan.¹¹⁵

Yesus adalah kemuliaan Allah dan “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah yang menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan” (Ibr 1:3). Kemuliaan Allah adalah “wajah-Nya” (2Kor 4:6); “darinya kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar” (2Kor 3:18). Orang yang berseru kepada-Nya akan memperoleh keselamatan yang dijanjikan-Nya (Rm 10:9-13). Tuhan akan memenuhinya dengan hari-hari yang kekal, seperti yang dilakukan-Nya kepada Raja (Mzm 20 (21):5), kepada kawan domba-domba-Nya (Mzm 22 (23):6), dan kepada orang yang bijaksana (Ams 3:16).

Keselamatan yang ditawarkan oleh Tuhan memerlukan tanggapan manusia. Manusia membuat pilihan atas hidup mereka: keselamatan atau kebinasaan (2Tes 2:10; 2Kor 2:15). Beriman berarti menyambut pewartaan Injil (Kis 15:7; 1Kor 15:2), menerima Sabda Allah (Kis 2:41; Rm 10:17; 1Ptr 2:8), dan mengakui Kristus sebagai Tuhan (1Kor 12:3; Rm 10:9; 1Yoh 2:22).

Iman orang-orang yang percaya dimeteraikan dengan pembaptisan, yang mengakui Bapa, Putra dan Roh Kudus (Mat 28:19). Melalui pembaptisan ia di satukan sepenuhnya dengan Allah sebagai manusia baru: mengenakan Kristus menjadi satu dengan-Nya (Gal 3:27; Rm 13:14); menjadi satu dengan yang lainnya dalam kesatuan Kristus dan Tubuh-Nya yang mulia (Gal 3:28; 1Kor 12:13; Ef 4:4); menjadi satu roh dengan Kristus (1Kor 6:17). Ungkapan iman dari orang-orang yang percaya adalah melakukan kehidupan moral yang selalu berdasarkan kepada hukum Kristus (Gal 6:2; Rm 8:2; Yak 1:25; 2:12) dan iman itu bekerja melalui kasih persaudaraan (Gal 5:6; Yak 2:14-26).

Akhirnya, keselamatan hanya dapat dicapai melalui iman kepada Kristus Yesus! “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis 4:12).

¹¹⁵ Bdk. *Dizionario di teologia biblica*, edd. Xavier Leon-Dufour, p. 513.

3.3.7. Praksis liturgi

3.3.7.1. Pembacaan Antifon Pembuka dalam Misa tanpa nyanyian

Dalam artikel 48, *Institutio Generalis* atau PUMR menegaskan demikian:

*Si ad introitum non habetur cantus, antiphona in Missali proposita recitatur sive a fidelibus, sive ab aliquibus ex ipsis, sive a lectore, sin aliter ab ipso sacerdote, qui potest etiam in modum monitionis initialis (cf. n. 31) eam aptare.*¹¹⁶

Bila tidak ada nyanyian pembuka, maka antifon pembuka yang terdapat dalam Misale dibawakan oleh seluruh umat bersama-sama atau oleh beberapa orang dari mereka, atau pun oleh seorang pembaca. Dapat juga Imam sendiri membacakannya sesudah salam; bahkan Imam boleh mengubah antifon pembuka menjadi kata pengantar (bdk. No. 31).¹¹⁷

Terlepas dari penggunaan Antifon Pembuka dalam perjalanan sejarah, teks ini hendak mengatakan bahwa jika tidak ada nyanyian dalam Misa maka ada tiga usulan yang harus dipilih: 1) teks Antifon Pembuka harus dibaca secara bersama-sama oleh seluruh umat atau oleh beberapa orang saja atau juga oleh seorang pembaca. Pembacaan ini dilakukan saat Imam melakukan prosesi menuju altar; 2) jika tidak ada satu pun dari petugas yang membacakan teks Antifon Pembuka, maka Imam membacakannya setelah mengucapkan salam pembuka; 3) Imam juga bisa menggunakan teks Antifon Pembuka sebagai pengganti kata pengantarnya.

Dengan afirmasi ini, teks Antifon Pembuka menunjukkan karakternya kembali sebagai sebuah teks penting yang harus diwartakan kepada umat. Tujuannya adalah untuk mengarahkan umat pada masa liturgi yang sedang dirayakan, dan bukan pertama-tama untuk mengisi kekosongan selama prosesi masuk Imam.

3.3.7.2. Antifon Pembuka sebagai sumber dan inspirasi untuk kriteria pemilihan nyanyian pembuka

Institutio Generalis menegaskan bahwa teks nyanyian pembuka dapat berupa mazmur yang diambil dari *Graduale* atau juga dari nyanyian lain yang teksnya telah disahkan oleh Konferensi Uskup. Dikatakan demikian:

*“Adhiberi potest sive antiphona cum suo psalmo in Graduali romano vel in Graduali simplici exstans, sive alius cantus, actioni sacrae, diei vel temporis indoli congruus, cuius textus a Conferentia Episcoporum sit approbatus”.*¹¹⁸

“Nyanyian tersebut dapat berupa mazmur dengan antifonnya yang diambil dari *Graduale Romanum* atau dari *Graduale Simplex*. Tetapi boleh juga digunakan nyanyian lain yang sesuai dengan sifat perayaan, sifat pesta, dan suasana masa liturgi, asal teksnya disahkan oleh Konferensi Uskup”.¹¹⁹

¹¹⁶ IGMR (2002), n. 48, p. 22. Untuk memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai evolusi dari frase ini, silakan melihat perbandingan yang telah dibuat oleh Barba: Lih. M. Barba, *Institutio Generalis Missalis Romani. Textus – Synopsis – Variationis*, (MSIL 45), (Città del Vaticano: LEV, 2006), pp. 434-435.

¹¹⁷ Terjemahan Indonesia lihat: PUMR, n. 48, p. 42.

¹¹⁸ IGMR (2002), n. 48, p. 22.

¹¹⁹ PUMR, n. 48, p. 42.

Rujukan utama *Institutio Generalis* untuk teks nyanyian pembuka adalah buku *Graduale*. Secara tekstual, lirik dari Antifon Pembuka yang terdapat di dalam *Graduale* tidak ada perbedaan dengan *Missale*. Yang membedakan keduanya hanyalah bentuknya. Dalam *Missale*, teks Antifon Pembuka tidak memasukkan notasi musik, sedangkan di dalam *Graduale* teks Antifon Pembuka disertai dengan notasi musik dan juga ayat mazmur.

Terlepas dari bentuknya yang musikal atau non-musikal, teks Antifon Pembuka menjadi anjuran utama untuk digunakan sebagai nyanyian pembuka. Itu artinya, teks ini dipilih karena ia memiliki makna teologis yang benar-benar dapat mengantar umat beriman masuk ke dalam misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan.¹²⁰ Oleh karena itu, kekayaan makna teologis dari teks Antifon Pembuka dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan atau memilih lagu-lagu di luar *Graduale*, sehingga misteri masa liturgi dari perayaan hari itu dapat dirasakan.

4. Simpulan

Dengan pembaruan liturgi yang dikehendaki oleh KV II semua elemen-elemen yang terdapat dalam *Missale* Pius V telah dipugar dan disederhanakan sedemikian rupa. Teks-teks Antifon Pembuka yang ada saat ini telah memiliki wajahnya yang baru, baik dari segi isi maupun bentuknya. Ini menunjukkan bahwa liturgi bersifat dinamis dan terus memperbarui dirinya sesuai dengan konteks zaman dan pemahaman umat.¹²¹

Evolusi dari teks-teks Antifon Pembuka telah menunjukkan kepada kita bahwa teks-teks itu memiliki peran yang besar untuk membantu umat beriman masuk ke dalam suasana perayaan yang sedang dirayakan, baik melalui pembacaan maupun nyanyian. Oleh karena itu, teks-teks ini tidak boleh diabaikan begitu saja, terutama untuk mengambil tema-tema yang dianjurkan sebagai inspirasi untuk nyanyian pembuka.

Dewasa ini, teks-teks ini sepertinya kurang mendapat perhatian dan bahkan hampir tak tersentuh, lebih-lebih jika perayaan Misa selalu dibuka dengan nyanyian. Tidak sedikit petugas liturgi yang memilih nyanyian pembuka berdasarkan tema-tema dari Injil atau dari bacaan-bacaan lain. Lebih parah lagi, ada juga yang menggunakan lagu-lagu rohani tanpa menghubungkannya dengan masa liturgi hari itu.

Teks Antifon Pembuka sesungguhnya merupakan sebuah rujukan yang sangat jelas untuk membantu dalam memilih nyanyian pembuka. Rubrik-rubrik mengenai ayat Kitab Suci yang tertulis bersama teks-teks Antifon Pembuka dapat membantu untuk memperdalam pembacaan Kitab Suci lebih lanjut, sehingga tema dari teks-teks itu menjadi semakin jelas.

Prinsip utama untuk memilih nyanyian pembuka adalah memahami masa liturgi atau pesta yang dirayakan pada hari itu; atau lebih dalam, perlu memahami makna teologis dari teks-teks Antifon Pembuka dalam *Missale* atau pun dalam *Graduale*. Jika diperlukan, ayat-ayat Kitab Suci yang dirujuk dalam *Missale* dan ayat-ayat Mazmur dalam *Graduale* hendaknya dibaca secara keseluruhan dalam satu perikop. Dengan demikian tema-tema biblis dan teologis yang terkandung di dalamnya dapat ditemukan.

¹²⁰ *IGMR* (2002), n. 48, p. 22

¹²¹ Bdk. *SC* 4.

Sebagaimana fungsi Antifon Pembuka adalah untuk menghantar umat masuk ke dalam misteri dari masa liturgi, maka ia tidak dipilih berdasarkan tema Injil atau bacaan-bacaan lain pada hari itu, sebab sejak awal itu bukanlah tujuannya. Meski beberapa teks Antifon Pembuka mencerminkan ide-ide spesifik dari bacaan-bacaan tertentu, khususnya pada hari-hari raya Tuhan, namun itu bukan berarti bahwa Antifon Pembuka ditulis berdasarkan ide-ide dari bacaan-bacaan itu. Makna utama dari Antifon Pembuka sepenuhnya didukung oleh mazmur-mazmur yang menyertainya, yang telah dipilih berdasarkan pemikiran tentang pesta yang dirayakan. Antifon Pembuka dipilih untuk memperkaya dan melengkapi bacaan-bacaan, bukan merujuk pada bacaan-bacaan.

Akhirnya, studi ini menyisakan satu ruang yang sangat penting untuk penelitian selanjutnya, yakni melakukan studi kritik hermeneutik terhadap teks-teks Antifon Pembuka. Studi ini bertujuan untuk menemukan makna teologis-liturgis dari setiap teks. Dengan begitu, tema-tema ini akan membantu umat untuk semakin memahami misteri dari masa liturgi yang dirayakannya, dan para petugas liturgi dapat menyiapkan nyanyian pembuka yang sesuai dengan masa liturgi pada hari itu.

5. Kepustakaan

Teks Liturgi, Kitab Suci dan Magisterium

Amalarii Episcopi Opera Liturgia Omnia, tomus II: *Liber officialis*, ed. I.M. Hanssens. (Studi e Testi 139). Citta del Vaticano: BAV, 1948.

Antiphonale Missarum Sextuplex, ed. R.J. Hesbert. Roma: Herder, 1935 (cetak ulang: Roma 1985).

Caeremoniale Episcoporum. Editio Princeps (1600), edd. A.M. Triacca-M. Sodi (MLCT 4). Città del Vaticano: LEV, 1984.

Graduale Sacrosanctae Romanae Ecclesiae de tempore et de sanctis primum sancti Pii X iussu restitutum et editum, Pauli VI Pontificis Maximi cura nunc recognitum, ad exemplar «Ordinis Cantus Missae» dispositum, et rhythmicis signis a Solesmensibus Pontificis Maximi. Iussu restitutum et editum ad exemplar editionis typicae concinnatum et rhythmicis signis a solesmensibus monachis diligenter ornatum. Solesmis MCMLXXIX.

Graduale Simplex in usum minorum ecclesiarum. Editio Typica altera (1975). Vaticano: LEV, 2007.

“Institutio Generalis Missalis Romani”. In *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, editio typica, Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1970: 17-92.

“Institutio Generalis Missalis Romani”. In *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum*, Editio typica tertia 2000, Typis Vaticanis. Vaticano: LEV, 2002: 13-60.

- “Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi Suci”. In *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2002: 1-64.
- Misa Hari Minggu dan Hari Raya*, ed. Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Tata Perayaan Ekaristi*. Terjemahan Konferensi Waligereja Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Tata Perayaan Ekaristi*. Terjemahan Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Obor, 2020.
- La Vetus Latina Hispana*, vol. V, 3, *El Salterio. Introduccion general y edicion critica*, ed. T.A. Marazuela. Madrid: Imprenta de Aldecoa-Burgos, 1962.
- Le Liber Pontificalis I. Texte, Introduction et Commentaire*, ed. L. Duchesne. Paris: E. De Boccard Editeur, 1955.
- Le cérémonial papal de la fin du Moyen Âge à la renaissance*, vol. 1: *Le cérémonial papal du XIII siècle*, ed. M. Dykmans. Bruxelles-Rome: Bibliothèque de l’Institut historique Belge de Rome 24, 1977.
- Le psautier romain et les autres anciens psautiers latins*, ed. R. Weber (Collectanea Biblica Latina, vol. X). Roma: Abbaye Saint-Jerome, 1953 dan Citta del Vaticano: LEV, 1953.
- Le sacramentaire grégorien, ses principales formes d’après les plus anciens manuscrits*, vol. 1: *Le sacramentaire. Le supplément d’Aniane*, ed. J. Deshusses (Spicilegium Friburgense 16). Fribourg: Éditions Universitaires, 1971.
- Missale Franciscanum Regulae. Codicis VI.G.38 Bibliothecae Nationalis Neapolinensis*, ed. M. Przewcowski (MSIL 31). Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2003. *Missale Romanum. Editio Princeps (1570)*, edd. M. Sodi-A.M. Triacca (Monumenta Liturgica Concilii Tridentini 2). Città del Vaticano: LEV, 2012².
- Missale Romanum ex decreto SS. Concilii Tridentini restitutum summorum pontificum cura recognitum. Editio typica 1962*, edd. M. Sodi-A. Toniolo (Monumenta Liturgica Piana 1). Città del Vaticano: LEV, 2007.
- Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, editio typica. Città del Vaticano: LEV, 1970.
- Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum*, editio typica altera. Città del Vaticano: LEV, 1975.
- Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum, editio typica tertia*. Città del Vaticano: LEV, 2002.

Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli Pp. VI promulgatum Ioannis Pauli Pp. II cura recognitum, editio typica tertia emendata. Città del Vaticano: LEV, 2008.

Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli PP. VI promulgatum, Ordo Lectionum Missae, Editio typica altera. Città del Vaticano: LEV, 1981.

“Ordo I”. In *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 2: *Les textes (ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (Spicilegium Sacrum Lovaniense. Études et Documents 23). Louvain: SSL, 1960: pp. 67-108.

“Ordo II”. In *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 2: *Les textes (ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (Spicilegium Sacrum Lovaniense. Études et Documents 23). Louvain: SSL, 1960: pp. 113-116.

“Ordo IX”. In *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 2: *Les textes (ordines I-XIII)*, ed. M. Andrieu (Spicilegium Sacrum Lovaniense. Études et Documents 23), (Louvain: SSL, 1960: pp. 327-336.

“Ordo XV”. In *Les Ordines Romani du haut Moyen Age*, vol. 3: *Les textes (ordines XIV-XXXIV)*, ed. M. Andrieu (Spicilegium Sacrum Lovaniense. Études et Documents 23). Louvain: SSL, 1951: pp. 93-125.

Patrologiae Latinae, tomus 101, ed. J.P. Migne. Paris: Petit-Montrouge 1863.

Patrologiae Latinae, tomus 151, ed. J.P. Migne. Paris: Petit-Montrouge 1853.

Pedoman Umum Misale Romawi. Terjemahan Komisi Liturgi KWI. Ende: Nusa Indah, 2009.

Sacra Congregatio De Culto Divino. “Elenco degli «Schemata» del «Consilium» e della Congregazione per il Culto Divino (Marzo 1964-Luglio 1975)”. *Notitiae* 18 (1982): pp. 455-771.

“Schema n. 273, De Missali 43 – 15 februarii 1968; Missale Romanum: Institutio Generalis”. In M. Barba, *L’Institutio Generalis del Missale Romanum. Analisi storico-redazionale dei riti d’ingresso, di offertorio e di comunione* (MSIL 40). Città del Vaticano: LEV, 2005.

“Schema n. 282, De Missali 48 – 21 martii 1968; Missale Romanum: Institutio Generalis”. In M. Barba, *L’Institutio Generalis del Missale Romanum. Analisi storico-redazionale dei riti d’ingresso, di offertorio e di comunione* (MSIL 40). Città del Vaticano: LEV, 2005.

“Schema n. 301, De Missali 52 – 15 iulii 1968; Missale Romanum: Institutio Generalis”. In M. Barba, *L’Institutio Generalis del Missale Romanum. Analisi storico-redazionale dei riti d’ingresso, di offertorio e di comunione* (MSIL 40). Città del Vaticano: LEV, 2005.

“Schema n. 313, De Missali 53 – 01 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis”. In Sekretariat ICEL.

“Schema n. 313, De Missali 53 Addendum– 12 octobris 1968; De Missali Romano: De Antiphonis”. In Sekretariat ICEL.

“Schema n. 338, De Missali 60 – 14 februarii 1969; De Missali Romano: De Antiphonis et Orationibus”. In Sekretariat ICEL.

Studi

Angelucci, V. *Ad collectam e sacrario. I riti d'ingresso nella liturgia romana*. Zürich: Lit Verlag GmbH & Co. KG Wien, 2021.

Bugnini, A. “La sessione plenaria del «Consilium »”. *Notitiae* 43 (1968): pp. 335-355.

De Zan, R. *Erudi, Domine, quaesumus, populum tuum spiritalibus instrumentis. La lettura dell'eucologia latina: appunti per la ricerca di un metodo* (Bibliotheca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 195). Roma: CLV-Edizioni Liturgiche, 2020.

_____. *Unius verbi Dei multiplices thesauri. La lettura liturgica della Bibbia: appunti per un metode* (Bibliotheca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 196). Roma: CLV-Edizioni Liturgiche, 2020.

Barba, M. *La riforma conciliare dell'«Ordo Missae». Il percorso storico-redazionale dei riti d'ingresso, di offertorio e di comunione. Nuova edizione totalmente rivista, ampiamente integrata e diffusamente aggiornata*, (Biblioteca «Ephemerides Liturgicae». «Subsidia» 120). Roma: CLV-Edizioni Liturgiche, 2008.

_____. *Institutio Generalis Missalis Romani. Textus – Synopsis – Variationis*, (MSIL 45). Città del Vaticano: LEV, 2006.

Batiffol, Pierre. *Leçons sur la messe*. Paris: Librairie Victor Lecoffre, 1927.

Brandolini, L. “L'«Ordo Antiphonarum» del nuovo messale”. *Ephemerides Liturgicae* 84 (1970): pp. 342-350.

Cabrol, F. “L'introit de la Messe”. *Revue Grégorienne* 21 (1986): pp. 41-44.

Callewaert, C. “Introitus”. *Ephemerides Liturgicae* 52 (1938): pp. 484-489.

Cuthbert F. Atchley, E.G. *Ordo Romanus Primus*. (Edisi baru dari Alpha Edition, Milton Keynes, 2022). London: The de la more Press, 1905.

Folsom, C. “I libri liturgici romani”. In *Scientia Liturgica: Manuale di Liturgia*, vol 1, *Introduzione alla Liturgia*, ed. A. Chupungco. Piemme: Casale Monferrato 1998.

_____. *The Liturgical Books of the Roman Rite. A guide to the study of their typology and history*, vol. 1: Books for the Mass (Ecclesia Orans. Studi e Ricerche/7). Napoli: Editrice Dominicana Italiana, 2023.

Franquesa, A. “Las Antifonas del introito y de la comunión en las misas sin canto”. *Notitiae* 54 (1970): pp. 213-221.

Froger, J. “Le chant de l'introit”. *Ephemerides Liturgicae* 62 (1948): pp. 248-255.

_____. “Les Chants de la Messe aux VIII^e et IX^e siècles”. *Revue Grégorienne* 26 (1947): pp. 161-171.

Jungmann, J.A. *Missarum sollemnia. Origini, liturgia, storia e teologia della messa romana*, vol. I, edizione anastatica. Milano: Ancora, 2004.

Leclercq, H. “Introït”. In *Dictionnaire d’Archéologie Chrétienne et de Liturgie*. Paris: Librairie Letouzey et Anê, 1926: pp. 1212-1220.

Martimort, A.G. *La Chiesa in preghiera. Introduzione alla Liturgia*, vol II: *L’Eucaristia* (Edizione rinnovata). Brescia: Queriniana 2008³.

Palazzo, E. *A history of liturgical books from the beginning to the thirteenth century*. Collegeville (MN): The Liturgical Press 1998.

Pillon, M.F. “Antifone per il tempo ordinario”, *Psalite! Musica e Liturgia*, n. 5 (2018): pp. 76-79.

Raffa, V. “Le nuove Antifone alla comunione nell’edizione Italiana 1983 del Messale Romano”. *Rivista Liturgica* 71 (1984): pp. 660-726.

_____. *Liturgia eucaristica. Mistagogia della messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica. Nuova edizione ampiamente riveduta e aggiornata secondo l’editio typica tertia del Messale Romano*, CLV-Ed. Liturgiche, Roma 2003.

Righetti, M. *Manuale di storia liturgica*, vol. III, *La messa. Commento storico-liturgico alla luce del concilio Vaticano II*. Milano³: Ancora, 1964.

Tietze, C. *Hymns Introits for the Liturgical Year. The Origin and Early Development of the Latin Texts*. Chicago: HillenbrandBooks, 2005.

Turco, Alberto. *Il Canto Gregoriano. Corso fondamentale*. Roma: Edizione Torre d’Orfeo, 1931.

_____. *Il Canto Gregoriano*, vol. 1. Roma: Edizione Torre d’Orfeo, 1987.

_____. “Les Antiennes d’Introït du Chant Romain”. *Subsidia Gregoriana* 3 (1993).

Watu, Christianus. “Pembacaan kembali Traditionis Custodes Paus Fransiskus terhadap penggunaan *Missale Romanum* 1962. Sebuah tinjauan Liturgis-Eklesiologis dalam terang reformasi Konsili Vatikan II”, dalam *Jurnal Ledalero*, vol. 22, no. 2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023: pp. 220-240.

Internet

Alkitab Sabda, <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=mazmur&chapter=91>, [akses 21-02-2024].